

MAKNA NILAI AKHLAK DALAM FILM “KKN DI DESA PENARI”
(Analisis Semiotik Roland Barthes)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Disusun Oleh:
Arina Mana Sikana
1801026090

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Arina Mana Sikana

NIM : 1801026090

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Televisi Dakwah

Judul : **Makna Nilai Akhlak dalam Film "KKN di Desa Penari", (Analisis Semiotik Roland Barthes).**

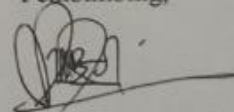
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Maret 2023

Pembimbing,



Fitri, M.Sos.

NIP. 19890507 201903 2 021

SKRIPSI

MAKNA NILAI AKHLAK DALAM FILM "KKN DI DESA PENARI"

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

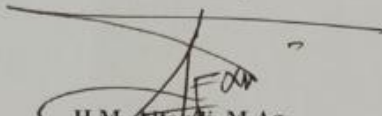
Disusun Oleh:

Arina Mana Sikana
NIM: 1801026090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 14 April 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

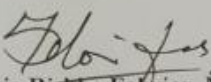
Ketua Sidang


H.M. Alhaji, M.Ag.
NIP. 197108301997031003


Sekretaris


Fitri, M.Sos.
NIP. 198905072019032021

Penguji I


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 198802292019032013

Penguji II


Adani, M.A.
NIP. 199101202019031006

Mengetahui, Pembimbing


Fitri, M.Sos.
NIP. 198905072019032021

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 04 Mei 2023


Prof. Dr. H. Hidayat Supena M.Ag.
NIP. 19730814198001121003

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Maret 2023


ATAHA Miana Sikana
NIM: 1501026090

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam terpanjatkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. yang selalu dinantikan syafa'atnya di *Yaumul Qiyamah. Aamiin Allahumma Aamiin.*

Dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul, "Makna Nilai Akhlak dalam Film *KKN di Desa Penari*, (Analisis Semiotik Roland Barthes)", tentu banyak arahan, dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah ikut serta dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Ketua jurusan KPI, H. M. Alfandi, M. Ag., Beserta jajarannya yang selalu memberikan masukan dan arahan.
4. Nilnan Ni'mah, MSI., selaku dosen wali yang senantiasa memberi arahan sejak dari mahasiswa baru hingga akhir pengajaran.
5. Fitri, M.Sos., selaku dosen pembimbing yang selalu menuntun, dan membimbing peneliti agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Seluruh dosen, staff, dan karyawan di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang telah melayani dan memberi bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, Ibu Solichah dan Bapak Mulatip yang telah memberikan segalanya kepada penulis dari dalam kandungan hingga menginjak gelar sarjana. Terimakasih atas segala didikan baik yang dengan sabar diberikan kepada putri yang *insyaa allah* akan menjadi putri yang kuat dan manfaat bagi agama maupun dunia. *Aamiin.*

8. Almarhum Mas Muhammad Ubaidillah, kakak kandung pertama yang belum sempat saya lihat. Doakan semoga adikmu dapat membanggakan kedua orang tua terutama. *Aamiin*.
9. Mas Muhammad Abidullah, yang menjadi kakak sekaligus benteng terdepan bagi adik-adiknya. Yang sangat menginspirasi, memberi motivasi, dan membanggakan keluarga. Semoga kelak adik-adikmu menjadi anak yang membanggakan dan bermanfaat pula. *Aamiin*. Kakak ipar saya Diah Ayu yang telah dikaruniai buah hati yang imut dan lucu.
10. Izza Isharum, anak terakhir sekaligus adik yang cantik, baik, dan cerdas. Yang *insyaa allah* menjadi seorang hafidzoh kebanggaan keluarga. *Aamiin*.
11. Segenap keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas pengalaman-pengalaman yang telah diberikan kepada penulis.
12. Ahmad Amiruddin Ihsan, *support system* yang selalu menemani penulis dalam proses penelitian.
13. Rin's Corndog, Rin's Decoration, dan Rin's Bouquet yang menjadi wadah penulis dalam mengembangkan skill, *kemampuan*, *hobby*, serta menambah pengalaman guna perkembangan usaha.
14. Keluarga besar KPI 2018 Khususnya KPI-C yang sudah menjadi keluarga pertama sejak awal masuk perkuliahan hingga saat ini.
15. Keluarga besar UKM PSHT UIN Walisongo Semarang, khususnya pengesahan 2020 Kota Semarang.
16. Keluarga besar PPL Cahaya TV Pati tahun 2021.
17. Keluara besar KKN MIT DR 39 tahun 2021.
18. Keluarga besar PSHT Ranting Kaliwungu yang menjadi wadah bagi penulis untuk memperdalam persaudaraan dan kerohanian.
19. Keluarga besar Wasit Juri IPSI Kabupaten Kendal, terkhusus Wasit Juri PSHT Cabang Kendal yang telah membagikan ilmu, pengalaman, serta kebersamaan.
20. Keluarga besar IMAKEN, khususnya angkatan 2018 yang menjadi tempat pertama berinteraksi dan bersosialisasi di UIN Walisongo Semarang.

21. Keluarga besar HMJ KPI UIN Walisongo, khususnya periode 2018-2019.
22. Keluarga besar PMII, terutama sahabat-sahabati yang kebersamaan dari MAPABA hingga PKD.
23. Teman dan sahabat yang layak saudara: Mega, Kokom, Nissa, Andika, Ilham, Nizar, dan Lutpi yang menjadi pendorong sekaligus penyemangat penulis dalam penelitian ini.
24. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
25. Paling utama, kepada Allah SWT. yang telah memberikan jalan dan kebaikan bagi hamba-Nya, sehingga masih mampu berdiri kokoh berkat kepercayaan bahwa hamba-Nya mampu melewati segala ujian dan cobaan yang membawa nikmat dan manfaat. *Aamiin.*

Wassalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 30 Maret 2023

Peneliti,

Arina Mana Sikana

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Solichah dan Bapak Mulatip yang sudah merawat dan memberikan segalanya yang terbaik demi kebahagiaan anaknya. Semoga skripsi dan kelulusan saya ini bisa sedikit memberi kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu. *Aamiin*.
2. Kepada kakak Muhammad Abidullah dan adik Izza Isharum. Serta teman seperjuangan Ahmad Amiruddin Ihsan, dan segenap keluarga besar.
3. Almamater Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, UKM PSHT, IMAKEN, HMJ, PMII, PSHT Ranting Kaliwungu, Wasit Juri IPSI Kabupaten Kendal, FORKOM Wasit Juri PSHT Cabang Kendal.
4. Semua teman-teman yang telah menemani saya hingga sekarang. Terimakasih telah menjadi bagian penting dalam hidup saya. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kita. *Aamiin*.

MOTTO

“Manusia bisa melakukan hal yang sama, tapi tidak dengan hasil yang sama.”.

(Arina MS)

Abstrack

Arina Mana Sikana, 1801026090, Makna Nilai Akhlak Dalam Film “KKN Di Desa Penari”.

Film berjudul “*KKN di Desa Penari*” merupakan film horor Indonesia yang menjadi daya tarik masyarakat, khususnya pada tahun 2022 sehingga film ini mendapat penghargaan sebagai film terlaris sepanjang masa. yang dikemas secara menarik dan diambil dari kisah nyata dengan menyisipkan makna nilai akhlak yang terdapat didalamnya. Film “*KKN di Desa Penari*” tayang perdana di bioskop Indonesia pada tanggal 30 April 2022. Rumusan masalah yang penulis teliti berkaitan dengan bagaimana “Makna Nilai Akhlak dalam Film “*KKN di Desa Penari*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna nilai akhlak dalam film “*KKN di Desa Penari*” yang telah di download dari aplikasi dailymotion.id. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis semiotik menurut Roland Barthes. Pengumpulan data melalui dokumentasi yang berisi 11 scene yang diunduh melalui situs www.dailymotion.id.

Hasil penelitian menunjukkan akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* yang meliputi akhlak terhadap makhluk diantaranya menutup aurat, menghargai pemberian orang lain, tindakan asusila, dan menasehati. Akhlak terhadap Allah swt diantaranya beribadah sholat, bertaubat, dan menyekutukan Allah swt.

Key word: Nilai, Akhlak, Film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual.....	10
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data.....	12
BAB II: NILAI, AKHLAK, DAN FILM.....	15
A. Nilai.....	15
1. Pengertian Nilai.....	15
2. Bentuk-Bentuk Nilai	18
B. Akhlak.....	18
1. Pengertian Akhlak.....	18
2. Macam-Macam Akhlak.....	22

3. Ruang Lingkup Akhlak	26
4. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Akhlak	29
C. Film	31
1. Pengertian Film	31
2. Jenis-Jenis Film	33
3. Unsur-Unsur Film	37
4. Komponen dalam Film	38
BAB III: FILM KKN DI DESA PENARI	43
A. Film KKN di Desa Penari	43
B. Sinopsis Film KKN di Desa Penari	48
C. Scene yang Berkaitan Dengan Makna Nilai Akhlak dalam Film KKN di Desa Penari	50
BAB IV: ANALISIS MAKNA NILAI AKHLAK DALAM FILM KKN DI DESA PENARI	58
A. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Allah SWT	58
B. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Sesama Manusia	60
C. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Allah SWT	62
D. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap sesama Manusia	63
E. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Allah SWT	66
F. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Allah SWT	67
G. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Allah SWT	69
H. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Sesama Manusia	71
I. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Allah SWT	72
J. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Sesama Manusia	74
K. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Akhlak Terhadap Sesama Makhluk	76
BAB V: PENUTUP	78
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
C. Penutup	82

DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	89
BIODATA PENULIS.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Peta Tanda Semiotik Roland Barthes
Tabel	2.1	Tim Produksi Film KKN di Desa Penari
Tabel	2.2	Pemeran Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.1	Scene 1 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.2	Scene 2 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.3	Scene 3 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.4	Scene 4 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.5	Scene 5 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.6	Scene 6 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.7	Scene 7 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.8	Scene 8 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.9	Scene 9 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.10	Scene 10 Film KKN di Desa Penari
Tabel	3.11	Scene 11 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.1	Scene 1 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.2	Scene 2 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.3	Scene 3 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.4	Scene 4 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.5	Scene 5 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.6	Scene 6 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.7	Scene 7 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.8	Scene 8 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.9	Scene 9 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.10	Scene 10 Film KKN di Desa Penari
Tabel	4.11	Scene 11 Film KKN di Desa Penari

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.1	Poster Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.1	Scene 1 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.2	Scene 2 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.3	Scene 3 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.4	Scene 4 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.5	Scene 5 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.6	Scene 6 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.7	Scene 7 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.8	Scene 8 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.9	Scene 9 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.10	Scene 10 Film KKN di Desa Penari
Gambar	2.11	Scene 11 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.1	Scene 1 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.2	Scene 2 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.3	Scene 3 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.4	Scene 4 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.5	Scene 5 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.6	Scene 6 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.7	Scene 7 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.8	Scene 8 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.9	Scene 9 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.10	Scene 10 Film KKN di Desa Penari
Gambar	3.11	Scene 11 Film KKN di Desa Penari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah akhlak sangat umum terdengar di masyarakat. Sejak awal kemunculan Islam, kata akhlak sudah terbiasa didengar, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang terdapat pada hadits shahih dengan periwayatnya yaitu Imam Bukhori, Imam Hakim dan Imam Baihaqi, asalnya dari Abu Hurairah yang berarti: “*Bahwasanya saya diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak*” (Syamhudi, 2015).

Akhlak menduduki tempat penting dalam kehidupan manusia secara umum, individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Karena keadaan masyarakat disuatu wilayah berdasarkan akhlak yang dilakukannya. Jika akhlak yang ada di suatu masyarakat baik secara lahir dan batin maka akan sejahtera juga dirinya. Namun, jika akhlak masyarakat disuatu wilayah buruk maka akan buruk juga dirinya (Abdullah, 2007). Dapat dilihat bahwa akhlak di sini menjadi tolok ukur kehidupan bermasyarakat.

Pergaulan menjadi salah satu faktor terbesar ketika seseorang beranjak dewasa, ketika seseorang akan mencari jati diri dan keluar dari zona nyaman. Dimana seseorang merasa ingin mencoba hal-hal baru yang didapat, dipelajari, ataupun dilihat olehnya.

Pembentukan akhlak yang baik dari dini, akan meminimalisir kemungkinan terburuk ketika beranjak dewasa berada di lingkungan yang kurang baik. Berbagai aspek dan faktor dapat mempengaruhi pembentukan akhlak, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Pembentukan akhlak dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, di antaranya adat atau kebiasaan, lingkungan, pendidikan, pergaulan dan media informasi.

Perkembangan teknologi seperti media massa sangat cepat menyebarkan informasi-informasi yang langsung dapat dikonsumsi publik. Penyebaran gaya, sikap, dan pola kehidupan manusia, terutama remaja yang ditayangkan melalui beberapa media massa dan dapat mempengaruhi perubahan seseorang.

Seringkali media massa mengangkat isu atau informasi-informasi yang membahas mengenai turunnya akhlak dan moral masyarakat pada lingkungannya. Turunnya moral tidak selaras pada aturan yang benar bisa dinamakan dengan penyimpangan sosial. Permasalahan pada moral ialah sebuah masalah yang membutuhkan kepedulian kusus pada masyarakat secara umum ataupun keluarga secara khusus. Kemudian, moral yang rusak pada masyakat tertentu membuat ketidaktentraman pada wilayah itu (Cholies, 2021).

Film ibarat pisau bermata tajam, yang mana film dimanfaatkan untuk menjadi alat negatif contohnya sebagai alat propaganda, sebagai alat untuk mendapatkan simpati, dan dapat menjadi alat untuk mempengaruhi publik dan lain lain. Film bisa dimanfaatkan menjadi alat positif contohnya untuk berdakwah (Ishaq, R. el, & Ashar, 2016).

Film *KKN di Desa Penari* membahas tentang beberapa mahasiswa menjalankan KKN di desa tersebut tentu harus patuh terhadap peraturan desa yang mana pada hakikatnya belum mereka ketahui dengan benar apa yang menjadi larangan. Desa yang mana dalam beberapa waktu akan menjadi rumah singgah bagi para mahasiswa KKN. Film garapan sutradara Awi Suryadi ini sukses menjadikan film terlaris sepanjang masa di tahun 2022 dengan penjualan 9.233.847 tiket yang diumumkan pada juli 2022.

Dalam film tersebut tergambar awalnya mahasiswa ditolak melakukan KKN di desa tersebut, namun mahasiswa terus meyakinkan pemimpin desa bahwa mereka tidak akan melanggar peraturan dan bersikap baik di desa. Namun, terdapat mahasiswa yang melanggar karena penasaran dengan sebuah tempat larangan desa tersebut untuk dikunjungi manusia. Terdapat dua orang mahasiswa melakukan hubungan terlarang pada tempat tersebut, tempat keramat dan sakral.

Jika ditarik benang merahnya, film *KKN di Desa Penari* menceritakan sebuah desa yang didalamnya memiliki kandungan mistis yang sangat tinggi. Dalam film ini, konflik timbul ketika dua dari enam mahasiswa KKN melakukan tindakan tidak terpuji, sehingga timbul permasalahan

diluar kendali para pemangku adat di desa tersebut. Ujung konflik dalam film *KKN di Desa Penari* yaitu dua dari enam mahasiswa KKN tersebut yang tidak dapat diselamatkan.

Sebagai individu yang baik, menjaga akhlak di lingkungan sekitar sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain yang melihat akan segan dan melakukan hal yang sama terhadap apa yang kita berikan, apa yang kita sajikan bagi mereka. Oleh sebab itu, manusia yang tunduk menuruti kemauan nafsunya atau desakan syahwatnya maka dia dinilai menjadikan syahwatnya sebagai Tuhan dalam Alquran. Seperti yang diketahui pula, bahwa pergaulan bebas kini menjadi salah satu topic hangat di masyarakat. Oleh sebab itu, menjaga akhlak sangat penting ditekankan terutama bagi para remaja.

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menegaskan kepada seluruh remaja di Indonesia untuk menghindari hubungan seks di usia muda karena dapat berakibat pada kualitas hidup dan nyawa seorang anak. Berdasarkan data yang ada, besaran presentase anak yang sudah melakukan hubungan seks pada usia 11-14 tahun mencapai enam persen. Sedangkan pada usia 15-19 tahun, 74 persen laki-laki dan 59 persen perempuan mengaku sudah pernah melakukan hal tersebut. Kemudian pada usia 20-24 tahun jumlah yang sudah berhubungan seks mencapai 12 persen untuk laki-laki dan 22 persen untuk perempuan. Akibatnya, 17 per 100 kehamilan di Indonesia terjadi rata-rata tidak diinginkan secara menyeluruh.

Manusia merupakan makhluk berakal yang tentu memiliki hawa nafsu yang berbeda-beda. Manusia yang berakhlak baik tentu dapat mengendalikan hawa nafsu, begitu pula sebaliknya. Film *KKN di Desa Penari* mengangkat sebuah pelajaran yang sangat berharga akan pentingnya dan akhlak di lingkungan, terlebih lingkungan diluar yang belum kita ketahui tentang hukum, adat, dan kepercayaan akan mitos yang biasa dijalani masyarakat sekitar.

Agama dan kehidupan beragama menjadi elemen yang menyatu dengan kehidupan dan gaya budaya manusia. Awal mula terbentuknya

kebudayaan manusia, kepercayaan, dan hidup dalam agama sudah terindikasi mewariskan corak dan gambaran dari semua integritas budayanya. Keagamaan lahir berdasarkan integritas serta mulai berkembang dari rasa ketergantungan pada manusia terhadap hal gaib yang dirasakan oleh mereka untuk menjadi sumber dalam kehidupannya (Muhaimin, 2005).

Banyak fenomena yang digambarkan pada film *KKN di Desa Penari*, mulai dari tempat tinggal dan lingkungan mahasiswa KKN yang berada di desa terpencil yang masih lekat akan adat dan mitos yang dipercaya masyarakat sekitar. Keadaan-keadaan diluar akal dan logika manusia turut menjadi salah satu suasana dan keadaan yang memunculkan suatu misteri di daerah tersebut. Adapun beberapa akhlak dan adab beberapa mahasiswa menjadi sorotan akan munculnya masalah-masalah pada film tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis makna nilai akhlak yang terdapat dalam Film *KKN di Desa Penari*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang diharapkan mampu menggambarkan dengan detail masalah yang terletak dalam penelitian ini. Analisis semiotik menjadi pilihan bagi peneliti guna mendapatkan makna dari tanda termasuk hal-hal tersembunyi yang terdapat dalam sebuah tanda pada film *KKN di Desa Penari*.

Berdasar pemaparan yang telah dituliskan, peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul, “Makna Nilai Akhlak dalam Film *KKN di Desa Penari*”, Analisis Semiotik Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, peneliti mengambil pokok permasalahan yaitu, bagaimana makna nilai akhlak dalam Film “*KKN di Desa Penari*” dengan analisis semiotik Roland Barthes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Hal yang ingin didapat pada penelitian ini yaitu guna menganalisis makna nilai akhlak yang terdapat pada film *KKN di Desa Penari*.

Fungsi pada penelitian ini adalah sebagai:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan teoritis, hal yang didapatkan yaitu guna meningkatkan wawasan penelitian, khasanah keilmuan, serta dapat menjadi referensi penelitian tentang perfilman di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat praktis, penelitian ini diperlukan guna menjadi acuan untuk penelitian berikutnya dan menjadi motivasi dalam berdakwah pada dunia perfilman, terpaut nilai-nilai akhlak yang ditampilkan dalam penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Berlandaskan penelusuran peneliti, sebagian dari penelitian yang membahas mengenai akhlak menjadi referensi pada penelitian ini, meskipun belum ada penelitian yang menganalisis makna nilai akhlak yang terletak dalam Film *KKN di Desa Penari*. Berikut peneliti jabarkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian karya Yuni Kurniawati (2020) *Nilai Akhlak tentang Pembatasan berkhalwat dalam Film "Udah Putusin Aja!"*, karya Felix Y. Siauw. Tujuan penelitian tersebut untuk menggambarkan tentang bentuk penilaian akhlak dalam batasan-batasan *khalwat*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui proses pengartikulasian esensi guna meneliti perilaku-perilaku sosial.

Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menemukan bentuk penilaian akhlak mengenai batasan *khalwat* dengan kaidah yang ditetapkan dan disajikan yaitu tentang menjaga pandangan mata, tidak berikhtilat (mendekati zina), tidak berkhalwat (berduaan ditempat sepi).

Hal yang sama dengan penelitian ini ialah tentang kesamaan nilai akhlak yang ada pada film dan memakai analisa semiotik. Lalu hal yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Yakni pembatasan berkhalwat pada film *"Udah, Putusin Aja!"*, sedangkan

penulis menganalisis makna nilai akhlak yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari*.

Kedua, penelitian karya Firdaus Rachman Nur Cholies (2021) *Analisis Framing Pesan Akhlak Mazmumah dalam Film "Parasite"*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu memahami nilai akhlak *mazmumah* yang dikonstruksikan pada Film *Parasite*. Penerapan pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisa framing.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemukan akhlak *mazmumah* telah dikonstruksikan dalam film *Parasite*, yaitu tentang pemalsuan dokumen, zina, kapitalisasi, fitnah, *nepotism*, mabuk-mabukam, omong kosong, dan pembunuhan.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian yaitu sepadan meneliti nilai akhlak yang disajikan dalam suatu film. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian, jika Firdaus menggunakan analisis framing Robert M. Entman dalam film, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotik Roland Bathers dalam film *KKN di Desa Penari*.

Ketiga, penelitian karya Nana Rismana (2021) *Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Etika Bertamu (Kajian Tafsir Surat An-Nur Ayat 27, 28, dan 29)*. Adapun tujuan dari penelitian tersebut guna memahami sudut pandang pendidikan berakhlak yang termasuk etika ketika bertamu yang merupakan dasar dari pendidikan pada anak dengan dasar tafsir Surat An-Nur ayat 27, 28, dan 29.

Dalam penelitian ini ditemukan nilai pendidikan yang dapat digunakan sebagai pedoman, tuntunan, dan nilai-nilai hidup. Berdasarkan padangan nilai pendidikan yang ada pada Surat An-Nur ayat 27, 28, dan 29 tentang nilai-nilai pendidikan pada akhlak, diantaranya tentang etika dalam bertamu, yaitu dengan meminta izin saat sebelum masuk ke dalam rumah, ucapkan salam pada pemilik rumah, serta jaga pandangan ketika bertamu.

Adapun pelaksanaan nilai-nilai pendidikan dalam akhlak tentang etika saat bertamu bisa dijalankan memakai cara memadukan pendidikan pada akhlak pada suatu tindakan yang telah ditata maupun telah terdapat rencana sebelumnya, pengaktualan akhlak pada pendidikan dengan fokus

yang tinggi, peneladanan tokoh, teknik bercerita, teknik membiasakan diri, serta peranan penting dari orang tua.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti nilai akhlak. Perbedaan dalam penelitian ini, dalam pembahasannya mengarah pada pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan khlak tentang etika bertamu dan menggunakan penelitian *library reseach*, sedangkan penelitian ini menganalisis makna nilai akhlak yang terletak pada suatu film *KKN di Desa Penari* dengan menggunakan analisis semiotik Roland Bathers.

Keempat, Fajar Nugroho (2019) *Pesan-pesan Dakwah dalam Film Munafik 2 (Studi Analisis Isi Deskriptif Kualitatif Film Munafik 2)*. Pada penelitian tersebut bertujuan agar dapat mengetahui isi atau nilai dakwah yang disampaikan pada film *Munafik 2*. Hasil dari penelitian ini membentuk kategori yang mana ada dalam nilai dakwah Islami yaitu, Aqidah, Syariah, dan Akhlak.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas permasalahan yang ada dalam sebuah film. Adapun perbedaan dari penelitian Fajar, menggunakan studi analisis isi deskriptif untuk menemukan nilai dakwah pada sebuah film. Sedangkan penelitian dari penulis memakai analisa semiotik Roland Barthes sebagai teknik menemukan nilai akhlak yang ada pada film *KKn di Desa Penari*.

Kelima, penelitian karya Sofa Mudana (2017) *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Isra'*. Penelitian tersebut bertujuan guna mengetahui inti dari pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Isra' dan bagaimana pengaplikasiannya.

Penelitian tersebut menemukan bahwa inti dari pendidikan akhlak yang terkandung di Surat Al-isra' yaitu bakti terhadap orang tua, kemudian memberikan hak pada saudara, orang tidak mampu, dan orang dalam perjalanan.

Persamaan dalam penelitian ini mengupas akan nilai-nilai akhlak. Adapun perbedaan pada penelitian ini mengupas nilai akhlak yang ada pada Surat Al-Isra' memanfaatkan *library reseach*, kemudian berfokus pada nilai akhlak yang ada pada Surat Al-Isra' yang telah disebutkan

diatas, sedangkan penulis menganalisis makna nilai akhlak yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari* menggunakan analisa semiotik Roland Barthes.

Dari tinjauan pustaka yang telah peneliti paparkan, ditemukan persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan. Meskipun ada beberapa penelitian sama terhadap objek yang peneliti lakukan, namun dalam penelitian ini peneliti menganalisis makna akhlak yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari*. Adapun kebaharuan dari penelitian ini yaitu untuk berkontribusi memperkuat penelitian sebelumnya yang kurang lengkap dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan guna membantu penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sedangkan pembaharuan yang terdapat dalam objek yang peneliti lakukan berfokus pada makna nilai akhlak yang menggambarkan akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari* dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, yangmana tidak hanya terpaku pada penanda dan petanda, akan tetapi menganalisis makna dengan sistem denotative, konotatif, serta mitos yang terdapat dalam objek penelitian.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Metode kualitatif dipakai untuk penyelesaian sebuah masalah dengan melihat berbagai data utama dan tambahan. Dari penelitian ini, penulis akan menganalisa nilai akhlak yang terkandung berdasar penggambaran fisik, tingkah laku, sifat, sikap, dan pikiran para tokoh yang sekaligus menjadi subjek penelitian ini yaitu pada dalam Film *KKN di Desa Penari*.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan ini yaitu (*qualitative approach*) adalah suatu rangkaian penelitian yang mana di dalamnya menggantungkan paparan deskriptif dari kata atau kalimat yang

telah diurutkan dan sistematis, yaitu dari menghimpun data dan menafsirkan data serta melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2018).

Sedangkan jenis data menurut Sugiyono dibedakan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, yang mana dengan data kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Data kualitatif merupakan data yang berupa pendapat atau *judgement* sehingga tidak berupa angka, tetapi berupa kata atau kalimat (Etta Mamang & Sopiah, 2010).

Penelitian kualitatif menjadi sebuah tahapan penelitian ilmiah yang bertujuan mengetahui permasalahan manusia pada konteks sosial, dan juga memberikan laporan pada gambaran yang terperinci berdasarkan pada sumber informasi. Ditegaskan pula tentang dinamika masalah manusia yang terkait dari konteks sosial maupun budaya. Sehingga, apapun perilaku yang muncul dari seorang akan terpengaruh oleh latar belakang sosial, budaya, dan kondisi (Herdiansyah, 2010).

Peneliti menggunakan pendekatan ini guna menganalisis makna nilai akhlak dalam Film *KKN di Desa Penari*. Film tersebut menceritakan problematika yang tengah dirasakan beberapa mahasiswa yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata atau disebut KKN. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung, dan dokumen resmi yang terkait lainnya.

Dalam metodologi penelitian kualitatif terdapat beberapa metode pengumpulan data/sumber yang digunakan, strategi tersebut diantaranya *observasi partisipatif*, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap (McMillan & Schumacher, 1997). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi dokumen (*Document*

Study) yang mana menurut Bungin (Bungin, 2007), metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.

Document Study atau studi dokumen menjadi jenis pendekatan kualitatif dalam penelitian ini guna mengumpulkan dokumen yang akan di analisis dalam bentuk tulisan atau gambar yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari*.

2. Definisi Konseptual

Konsep menjadi unsur utama dari sebuah penelitian. Adapun pemilihan dan pendeskripsian konsep penting dengan tujuan guna persoalan-persoalan dalam penelitian jelas. Pemfokusan konsep yang telah disaring diperlukan guna menjauhkan salah pengertian akan arti konsep yang digunakan.

Definisi konseptual menjadi pemisah dari masalah dalam skripsi. Berdasar pada kerangka teoritik, peneliti menganalisis makna nilai akhlak dalam film *KKN di Desa Penari* memakai analisis semiotik Roland Barthes, yang mana dengan semiotik Roland Barthes peneliti dapat menginterpretasikan dari segi makna yaitu dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Oleh karena banyaknya masalah yang membahas tentang akhlak, maka dalam membatasi masalah dalam penelitian ini penulis mengambil pokok pembahasan yaitu mengenai makna nilai akhlak yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari* dengan diambil scene-scene yang berkaitan dengan nilai akhlak dalam film yang berdurasi 2.04.03. Nilai akhlak yang menjadi batasan dalam penelitian ini yaitu akhlak terhadap sesama makhluk.


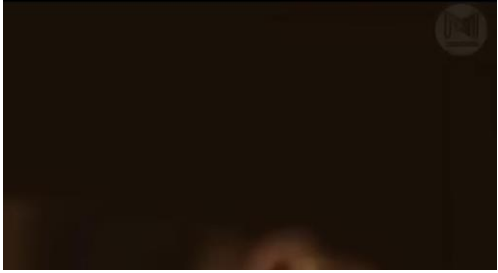



3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian. Peneliti menerapkan sumber data yang ada pada penelitian ini ialah sumber data primer. Sumber data primer merupakan data pokok suatu penelitian yang mana data

tersebut didapatkan peneliti dari subjek penelitian melalui alat ukur yang ditanamkan pada subjeknya langsung (Azwar, 2013). Sedangkan menurut Sugiyono, data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Adapun data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan film *KKN di Desa Penari*. Pada penelitian ini, fokus peneliti ialah pokok permasalahan mengenai nilai akhlak yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari*. Data primer dalam penelitian ini yaitu dokumen video film *KKN di Desa Penari* yang diambil dengan format mp4 dengan durasi 2.04.03 dan diunduh melalui aplikasi dailymotion dengan pengambilan scene-scene yang sesuai dengan makna nilai akhlak terhadap sesama makhluk yang dapat dilihat di menit 13.50, 27.36, 1.02.17, 1.04.11, 1.21.11, 1.21.16, 1.21.53, 1.22.54, 1.34.23, 1.36.14, dan 1.40.14. Adapun unit analisis yang di teliti di sajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

No	Menit	Gambar
1	13.50	
2	27.36	

3	1.02.17	
4	1.04.11	
5	1.21.11	
6	1.21.16	
7	1.21.53	
8	1.22.54	

9	1.34.23	
1 0	1.36.14	
1 1	1.40.14	

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi yang diambil dari film *KKN di Desa Penari*. Dokumentasi sendiri menjadi metode yang diperlukan guna pengumpulan data, baik dari buku, artikel, catatan, atau dari sumber lainnya (Arikunto, 1989: 188). Teknik pengumpulan data menjadi langkah pertama yang digunakan oleh peneliti guna menggabungkan data pokok yang akan menjadi objek penelitian.

Dokumentasi dapat dipraktekkan dengan menelaah dokumen yang berkesinambungan dengan penelitian, yaitu *film KKN di Desa Penari*, caranya dengan mengambil potongan atau cuplikan *scene-scene* yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari* yang berhubungan dengan penelitian, yaitu nilai akhlak yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis yaitu suatu cara yang dipakai untuk mengurutkan data, mengelompokkan kedalam kategori, pola, dan uraian dasar. Adapun analisis data yaitu proses yang digunakan untuk menjelaskan secara resmi, sehingga dalam penelitiannya, peneliti dapat memperoleh tema serta memformulasikan hipotesis yang akan turut menguraikan maksud tujuan analisis data itu sendiri (Afifudin, 2012).

Untuk mengetahui nilai akhlak dalam film *KKN di Desa Penari*, peneliti menerapkan analisis semiotik Roland Barthes. Analisis semiotik yaitu suatu metode untuk memberikan lambang suatu pesan. Dengan menggunakan teori Roland Barthes, peneliti berharap dapat mempresentasikan penelitian dari segi makna yaitu dengan makna denotasi dan konotasi serta mitos yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari*

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan, peneliti akan menganalisa data diatas dengan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik Ronald Barthes. Pada teori ini peneliti akan menginterpretasikan dari sudut pandang makna dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Berikut merupakan peta tanda dari Roland Barthes:

Tabel 1.1

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Denotatif)	Sign (Tanda	
4. Conotative Konotatif)	Sign (Penanda	5. Conotative Sign (Tanda Konotatif)
6. Conotative Konotatif)	Signifier (Petanda	

Dari tabel tersebut, dijelaskan mengenai tanda denotatif yang terdapat penanda (1) dan pertanda (2). Demikian, tanda denotatif merupakan penanda konotatif. Menurut Barthes, denotasi menjadi tataran pertama yang mana maknanya memiliki karakter tertutup. Pada tataran denotasi ini menciptakan makna eksplisit, pasti, serta langsung. Denotasi menjadi makna sebenarnya, yang mana sudah ditetapkan bersama secara sosial, merujuk pada kenyataan. Konotatif yaitu tanda yang mana penandanya memiliki makna transparan yang terkandung di dalamnya, ketidakpastian, dan tidak langsung. Artinya ada kemungkinan bahwa ada penafsiran yang baru.

Pada interaksi teks dengan budaya dan pengalaman personal pengguna lebih ditekankan Barthes. Semiotika dapat dijadikan guna menjelaskan relasi-relasi sosial dan makna konotasi yang dapat meninjau peningkatan dari segi petanda. Konsep konotasi diperlukan guna mempertunjukkan gejala budaya yang diwujudkan dari makna suatu tanda (Wahjuwibowo, 2018:37).

Analisis semiotik merupakan komponen utama guna menafsirkan tanda dari pesan-pesan visual yang diperlukan media. Analisis semiotik diperlukan guna menciptakan makna yang merujuk pada asosiasi individu dan sosiobudaya dalam tahapan signifikansi konotasi. Membahas terminologi simbol, sudah beberapa kali diperlukan guna mengartikan semua hal baik dari tanda-tanda yang sifatnya biasa maupun guna menafsirkan bentuk yang lebih rinci dari suatu kisah, bahkan simbol juga sering diperlukan dalam menjelaskan pendapat yang sifatnya filosofis. Secara khusus, analisis semiologi meneliti tentang bagian-bagian teks (kata, film, gambar, lagu, iklan majalah, dan lain-lain) yang mana diperlukan guna membentuk makna (Solikhati, 2017: 124).

BAB II

NILAI, AKHLAK, DAN

FILM

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Kata nilai menurut etimologi

menjadi pandangan dari bahasa Inggris kata *value* (*moral value*). Nilai menjadi sesuatu yang bertaraf, berguna, menunjukkan keunggulan, dan bermanfaat bagi manusia pada kehidupannya (Zakiyah, 2014). Penelitian ini akan menggunakan nilai menjadi kualitas berdasarkan akhlak.

Nilai merupakan bahasa Latin dari kata *vale're* yang memiliki arti berguna, berdaya, mampu akan, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang terpandang bermanfaat, baik, dan paling benar berdasarkan keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Meneladan Steeman (Adisusilo, 2013), nilai merupakan sesuatu yang memberikan arti dalam hidup, sesuatu yang dapat dijadikan acuan, tujuan dalam hidup, dan titik tolak. Nilai merupakan sesuatu yang paling utama, dapat memberi warna dan menjiwai perilaku seseorang. Nilai melebihi sebuah keyakinan, nilai akan selalu berkaitan dengan pola pikir dan perilaku, oleh karenanya terdapat hubungan yang erat antara nilai dan etika.

Menurut J. Fraenkel nilai yaitu standar guna pertimbangan dan memilih perilaku yang baik atau tidak untuk dilakukan. Maka dari itu, dalam pembahasan ini lebih kompleks nilai akan membantu seseorang untuk menentukan apakah suatu hal baik berupa objek, ide, ruang, gaya perilaku lainnya tersebut baik atau buruk (Ridhahani, 2011).

Dari pengertian tersebut pernyataan Chabib Taha mengenai nilai yaitu bahwa nilai adalah sifat yang melekat terhadap suatu (sistem kepercayaan) dimana telah berhubungan dengan subjek yang mana memberi arti (yakni manusia yang meyakini) (Toha, 1996).

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan terdalam tentang tindakan, perbuatan, atau perilaku yang dianggap jelek.

Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre, yang dimaksud dengan nilai adalah standar perbuatan maupun sikap yang menentukan siapa diri kita, bagaimana kita hidup serta bagaimana kita memperlakukan orang lain. Dalam hal ini tentu saja nilai-nilai baik bisa menjadikan orang lebih baik pula, hidup seseorang lebih baik, dan bagaimana orang memperlakukan orang lain dengan lebih baik (Adisusilo, 2013).

Adapun definisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler yaitu nilai merupakan suatu objek, aktivitas atau bisa dikatakan idea yang telah dinyatakan individu yang mengendalikan pendidikan dalam pengarahan minat, kepuasan, dan sikap. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa manusia mulai belajar menilai suatu aktivitas, objek, dan ide sehingga objek inilah yang menjadi pengatur penting akan sikap, minat, dan kepuasan. Oleh sebab itu, sekolah harus menolong siswanya menemukan serta menguatkan nilai baik atau yang bermakna dan signifikan bagi para siswa dalam memperoleh jalan atau kebahagiaan personal yang diharap mampu memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bisa dikatakan bahwa nilai yaitu keyakinan dalam menentukan kemauan atau suatu pilihan guna menjadikan hidup seseorang lebih baik dari sebelumnya. Dengan menerapkan aturan-aturan maupun norma-norma yang berlaku terhadap suatu daerah sebagai acuan guna memperoleh kehidupan baru yang lebih baik (Agustin et al., 2022).

Nilai yaitu suatu seperangkat baik keyakinan atau perasaan yang dapat diyakini sebagai suatu identitas untuk memberikan corak khusus pada pola pemikiran, keterikatan, perasaan, maupun perilaku (Ahmadi & Salim, 2004).

Nilai yaitu sesuatu yang dihargai, di junjung tinggi, serta selalu dikejar oleh manusia guna memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia

mampu merasakan kepuasan melalui nilai. Nilai yaitu sesuatu yang bastrak namun secara fungsional memiliki ciri yang dapat menjadi pembeda satu dengan yang lain (Sidu, 2015).

Membahas tentang makna nilai, Kattsoff menyatakan, bahwa nilai memiliki bermacam-macam makna. Dengan itu, makna nilai pun bermacam-macam. Dari pernyataan tersebut, rumusan makna nilai yang bisa penulis kemukakan yaitu bahwa sesuatu diharuskan mengandung suatu nilai (berguna), menjadi nilai (indah, baik, atau benar), memiliki nilai berarti merupakan objek keinginan, memiliki kualitas yang mampu sebabkan orang mengambil sikap untuk menyetujui atau memiliki sifat nilai tertentu, dan dapat memberi nilai, artinya dapat menanggapi sesuatu tersebut sebagai hal yang diinginkan atau hal yang menggambarkan suatu nilai tertentu.

Menurut Gordon Allfort, nilai merupakan keyakinan yang dapat membuat seseorang bertindak sesuai dasar pilihannya. Definisi tersebut dilandasi pendekatan psikologis, oleh karena itu tindakan dan perbuatannya seperti suatu keputusan baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah, merupakan hasil proses psikologis yang mana termasuk kedalam wilayah ini seperti keinginan, hasrat, sikap, motif, dan kebutuhan.

Nilai menjadi patokan normative yang dapat mempengaruhi manusia guna menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternative. Ditekankan hal utama definisi ini terhadap faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Adapun pendekatan yang melandasi definisi tersebut merupakan pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan terpenting dan utama dalam kehidupan sosial dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang dan membebaskan dirinya terhadap tuduhan yang tidak baik.

2. Bentuk-Bentuk Nilai

Dalam *Encyclopedia of Philosophy* terdapat tiga bentuk *Value and Valuation*, yakni (Saebani, 2009)

- a. Nilai menjadi kata benda absurd diantaranya baik, menarik, bagus, dan termasuk penambahan dari berbagai bentuk keutamaan atau kewajiban, kesucian, dan kebenaran.
- b. Nilai menjadi kata benda nyata. Disini nilai dijadikan sebuah nilai atau nilai-nilai yang kerap digunakan untuk mengacu pada suatu benda yang bernilai. Misalnya nilai dia, nilainya, dan sistem nilai, dan dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai.
- c. Nilai menjadi kata kerja sebagai ungkapan dalam menilai, memberikan nilai, dan dinilai. Umumnya menilai bersinonim dengan evaluasi. Apabila keduanya dengan aktif dimanfaatkan untuk menilai perilaku.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata *khuluqun* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti perangai, adapun jama' dari kata *khuluqun* yaitu *akhlakun*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, perangai memiliki arti tabi'at, watak (Syamhudi, 2015). Menurut Al-Ghazali kata akhlak merupakan suatu hal yang merasuk kedalam jiwa dan lahir menjadi perilaku yang mudah dilakukan tanpa membutuhkan pemikiran sebelumnya. Pendekatan yang dipakai untuk membuat definisi akhlak yaitu menggunakan pendekatan linguistik (bahasa) dan pendekatan terminilogik (istilah) (Nata, 2015).

Secara etimologis, menurut Abudin Nata kata akhlak asalnya dari bahasa arab , yakni isim masdar (bentuk infinitif) dari lafadz *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk tsulasi majid wazan *af 'ala, yuf 'ilu, if 'alan* yang berarti *al-sajiah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).

Ibnu Maskawaih mengungkapkan didalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-'Araq*, dikutip pendapatnya dari Samsul Munir Amin bahwasanya akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan berbagai perbuatan tanpa pertimbangan

atau melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dalam keadaan ini dibagi menjadi dua, berasal dari tabiat aslinya, ataupun yang berasal dari kebiasaan yang berulang (Munir Amin, 2016).

Selanjutnya yaitu akhlak menurut Hamzah Ya'qub yang mengandung berbagai segi persesuaian dengan *kholqun* yang artinya kejadian dan erat hubungannya dengan pencipta (*kholiq*) dan yang diciptakan (*makhluk*). Perumusan dari pengertian akhlak juga timbul sebagai media yang dapat memungkinkan adanya hubungan baik antara pencipta atau *kholiq* dan yang diciptakan atau *makhluk*.

Ibrahim Anis juga mengatakan akhlak merupakan sifat yang tertanam didalam jiwa, yang dengannya pula muncul macam-macam perbuatan, baik ataupun buruk, dan tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan (Abdullah, 2007).

Al-Qurtuby mengatakan akan suatu perbuatan manusia dan bersumber dari adab serta kesopanannya disebut akhlaq, karena perbuatan tersebut termasuk bagian dari kejadiannya.

Muhammad bin 'Ilan Al-Sadiqy mengatakah bahwasanya akhlak merupakan suatu pembawaan dari dalam diri manusia dan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan baik, dengan cara mudah yaitu tanpa dorongan dari yang lain (Mahjuddin, 2009).

Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Hamzah Ya'qub mengatakan bahwasanya akhlak merupakan suatu ilmu yang telah menjelaskan baik dan buruk, suatu ilmu yang menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia dari perbuatan mereka dan suatu ilmu yang menunjukkan jalan guna melakukan apa-apa yang harus diperbuat.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab *Minhaj al-Muslim* yang mana penulis adabtasi pula pendapatnya dari Ulil Amri Syafri mengungkapkan bahwa akhlak merupakan bentuk kejiwaan yang telah tertanam dalam diri manusia, yang mana menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja (Munir Amin, 2016)

“Akhlaq terpuji yaitu sifat keutamaan para rasul dan amal tertinggi dan utama bagi para shiddiqin. Menjadi bagian dari agama, buah tangan orang-orang yang bertaqwa dan tempat indah para ahli ibadah. Adapun akhlak buruk atau tercela menjadi racun yang dapat membunuh, mencelakai, menyimpang, memalukan, dosa konkret dan perilaku-perilaku keji yang menjauhkan diri dari *Rabbul ‘Alamin*. Karena itu, Al Ghazali memindai bahwa ilmu akhlak itu wajib dipelajari setiap orang yang berfikir. Menurutnya hati itu tidak lepas dari berbagai penyakit yang memerlukan penyembuhan (Sa’aduddin, 2006).

Al Ghazali memindai prinsip awal atau landasan akhlak ada empat, yaitu berani, bijaksana, adil, dan menjaga kehormatan. Adapun terdapat dua pengertian akhlak menurut Al Ghazali. Pertama, akhlak merupakan ilmu yang membahas mengenai hakikat dari keseluruhan sesuatu, maka akhlak disini memiliki sinonim yang terdapat dalam hati. Kedua, akhlak merupakan hati berkarakter lembut. Al Ghazali juga berpendapat mengenai sampai mana akhlak itu bisa dirubah, tidak lain yaitu melalui pelatihan diri, pembiasaan dan dilakukan berulang-ulang.

Pertama, orang yang tidak biasa atau kurang jeli membedakan yang haq dan batil, bagus dan buruk, sebagaimana ibarat pertama manusia dilahirkan, ia tidak mengetahui apa-apa. Kedua, orang yang sudah tau suatu keburukan, namun tidak menerapkan hal-hal baik, bahkan menerapkan yang buruk tersebut demi menjalankan hawa nafsu. Ketiga, orang yang telah mempercayai bahwa akhlak tercela merupakan suatu keutamaan yang menjadi baik menurutnya. Keempat, orang yang tumbuh bersama pemikiran jelek serta dibina untuk bertindak dengan pikiran yang jelek itu.

Dapat dilihat ruang lingkup dari pembahasan ilmu akhlak yaitu pembahasan mengenai perilaku-perilaku manusia dan menetapkan apakah perilaku itu termasuk perilaku *mahmudah* (baik) atau perilaku *mazmumah* (buruk). Adapun bahasan pada ilmu akhlak jelas

berkesinambungan pada norma maupun nilai suatu perilaku seseorang (Nata, 2015).

Proses terbentuknya akhlak berkesinambungan dengan tujuan pada pendidikan, para ahli memiliki pendapat akan tujuan yang ingin didapat pada pendidikan ialah membentuk akhlak yang baik. Salah satu diantaranya yaitu, Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang berpendapat apabila jiwa dari pendidikan keislaman adalah budi pekerti yang baik serta tercapainya akhlak yang baik bagi siswa (Al-Abrasyi, 1974). Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti halnya melalui faktor internal dan faktor eksternal. Dalam pembentukan akhlak itu sendiri, terdapat kebiasaan yang menjadi pandangan sebelum terbentuknya suatu akhlak.

Dari penjelasan akhlak sendiri, tentu manusia memiliki sifat baik dan buruk, akhlak baik yang patut menjadi teladan dan akhlak buruk yang mana sebagai umat islam harus belajar meninggalkan kebiasaan buruk guna menjadi manusia yang lebih baik.

Akhlak juga berkaitan dengan ketauhidan, karena akhlak terhadap Allah mengharuskan seseorang tidak menserikatkan Allah dengan yang lainnya. Tindakan menyamakan *kholiq* atau sang pencipta dengan yang diciptakan atau makhluk yaitu termasuk dalam tindakan yang tidak berakhlak.

Berdasarkan beberapa penjelasan serta definisi akhlak yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan segala sesuatu yang tertaman kuat dan terpatri didalam diri seseorang yang nantinya mengalirkan berbagai perbuatan tanpa melalui pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Dalam hal tersebut dapat diartikan bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan spontan dan reflek tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Apabila sifat yang tertaman tersebut darinya muncul berbagai perbuatan terpuji menurut syariat dan rasio maka sifat itu dinamakan akhlak baik atau *akhlak al-mahmudah*. Sedangkan jika muncul berbagai perbuatan buruk maka

sifat ini dimanakan akhlak buruk atau *akhlak al-madhumah* (Gunawan, 2014).

Sedangkan nilai akhlak yaitu merupakan bagian dari pada nilai islam yang terwujud melalui kenyataan dari pengalaman rohani maupun jasmani. Menurut Sidi Gazalba, suatu tindakan yang mengandung nilai akhlak merupakan tindakan yang disengaja atau sadar (Gazalba, 1981).

2. Macam-Macam Akhlak

Terdapat dua macam akhlak dalam kehidupan manusia, kedua akhlak tersebut ialah akhlak *mahmudah* (akhlak baik) dan akhlak *mazmumah* (akhlak buruk). Akhlak *mahmudah* ialah perbuatan perbuatan positif dinilai baik, sedangkan akhlak *mazmumah* merupakan kebiasaan atau perbuatan yang dinilai buruk, tercela.

a. Akhlak menurut sifat

1) Akhlak *Mahmudah* (Akhlak Baik)

Akhlak *mahmudah* merupakan akhlak atau kebiasaan baik. Akhlak *mahmudah* dapat diartikan pula sebagai akhlak baik atau terpuji, karena *mahmudah* ialah *maf'ul* kata *hamida* mempunyai arti dipuji. Adapun akhlak *mahmudah* seperti jujur, sabar, rendah hati, gigih, amanah, dermawan, sopan, santun, adil, bijaksana, dll.

Berikut bentuk akhlak *Mahmudah*:

a) Sabar

Sabar dapat diartikan sebagai tabah, tidak mengeluh serta menyesali, dan selalu berusaha mengatasi suatu cobaan/ujian. Kesabaran dalam arti luas mencakup beberapa pengertian, antara lain: *Qana'ah*, *Iffah*, *Tasammuh*, *Syaja'ah*, dan *Kitman*.

Qana'ah, yaitu sabar dalam menahan diri dari kehidupan yang bermewah-mewahan. *Iffah* merupakan sabar dalam menahan hawa nafsu. *Tasammuh* yaitu sabar dalam menghadapi orang yang berbeda pendapat. *Syaja'ah*

yaitu sabar dalam menghadapi musuh/lawan. Sedangkan Kitman merupakan sabar dalam menahan diri untuk menjaga rahasia.

b) Keberanian

Keberanian merupakan kekuatan yang telah tersimpan dalam kehendak jiwa yang akan mendorong seseorang untuk lebih maju didalam menjalankan tugas, baik dari segi tindakan atau perkataan, demi kebaikan dan kebenaran, atau guna mencegah kejahatan serta menyadari sepenuhnya akan semua resiko yang mungkin terjadi tersebut akan diterima. Seseorang berkarakter kuat yang akan memiliki keberanian dalam menyatakan kebenaran, termasuk pula berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab, dan berani menolak kejahatan.

c) Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu perilaku yang didasarkan terhadap upaya dalam menjadikan seseorang sebagai pribadi yang nantinya dapat dipercaya, baik dalam tindakan, perkataan, maupun pekerjaan. Adil tidak berarti bohong, tidak curang, dan tulus. Kejujuran bisa menuntun seseorang untuk berperilaku atau melakukan perbuatan baik dan terhindar atau menghindari berbagai hal yang tercela

d) Sopan Santun.

Sopan santun sangat ditekankan dan sangat penting dalam ajaran Islam. Dengan sopan santun diantaranya menatap mata, menjawab salam, berusaha tidak menyakiti, memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan akan menciptakan masyarakat yang aman, nyaman, damai dan berkarakter baik serta terbentuk sikap untuk saling menghargai.

e) Tolong Menolong.

Salah satu bentuk kesetiaan seorang muslim satu dengan muslim lainnya yaitu dengan selalu berusaha untuk saling menolong atau bekerjasama dalam hal kebaikan, bahkan semaksimal mungkin dalam membantunya saat dalam kesulitan, meskipun dalam keadaan yang sulit pula.

2) Akhlak *Mazmumah* (akhlak buruk atau tercela)

Diantara akhlak *mazmumah* yaitu, ria' (keakuan) takabbur (membesarkan diri), kedengkiam (hasad), bakhil, dan maksiat batin. Akhlak *mazmumah* asalnya dari bahasa Arab yaitu *ma'syiah* memiliki arti pelanggaran bagi orang yang berakal serta sudah *baligh (mukallaf)*, hal tersebut disebabkan karena mereka telah melakukan kegiatan yang terlarang serta telah jauh dari kegiatan yang menjadi kewajiban bagi kaum muslim. Maksiat lahir pada kehidupan sehari-hari maupun kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari perbuatan manusia dengan panca indra meliputi, maksiat mata, maksiat lisan, maksiat tangan, dan maksiat telinga. Sedangkan maksiat batin yaitu maksiat lebih berbahaya sebab asalnya dari hati. Sifat maksiat batin kasat mata sehingga lebih sulit untuk dihilangkan. Contoh maksiat pada batin ialah dongkol (*hiqd*), marah (*ghadab*), dan sombong (takabur).

Akhlak *mazmumah* merupakan suatu penyakit dalam diri manusia yang harus segera disembuhkan. Akhlak tercela menjadi salah satu penorong manusia melakukan maksiat dan hal-hal buruk dalam menjalani kehidupan. Akhlak tercela merupakan suatu perbuatan yang sama sekali tidak di ridhoi Allah SWT.

Dalam kehidupan manusia, akhlak ini *mazmumah* akan membawa manusia menuju pintu kehancuran. Dimana manusia selalu menuruti nafsu dari dirinya tanpa menilai baik buruk perilaku yang dijalannya.

b. Akhlak menurut objeknya

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak tersebut dapat dilaksanakan dengan cara beribadah kepada Allah SWT sebagai wujud ketaatan, rasa syukur dan meyakini akan adanya Allah SWT. Akhlak kepada Allah SWT menjadi kewajiban bagi semua makhluk di dunia. Allah merupakan pencipta segala alam semesta juga makhluk, oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan Allah hendaknya menjauhi segala larangannya dan mematuhi segala jenis perintahnya.

a) Akhlak kepada sesama makhluk

Dalam hidup bermasyarakat, akhlak menjadi tolok ukur kehidupan bersosial. Sebagai makhluk hidup dan sesama ciptaan Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, orang tua, orang lain, dan juga akhlak bagi sendiri merupakan wujud ketaatan, kasih sayang, kepedulian, dan lain sebagainya.

b) Akhlak kepada lingkungan

Manusia menjadi salah satu bagian dari alam. Manusia hidup dan bertempat tinggal di bumi. Sebagai bentuk akhlak manusia terhadap lingkungan adalah dengan cara merawat lingkungan, menjaga, melestarikan, dan lain sebagainya.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Yunahar Ilyas, ruang lingkup akhlak secara umum dibagi menjadi sebagai berikut (Ilyas, 1999) :

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT. yaitu akhlak yang mengatur akan hubungan hamba terhadap sang *Khaliq*. Dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa dimensi ubudiyah perlu terpenuhi dengan melakukan berbagai macam cara ibadah secara vertikal (*habluminallah*). Akhlak terhadap Allah dapat meliputi taqwa,

ikhlas, cinta dan ridha, khauf dan raja’, syukur, tawakal, muraqabah dan taubat.

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rosulullah yaitu meneladani Rasulullah akan setiap perilakunya. Oleh karena Rasulullah merupakan pembawa ajaran Allah yang diharap dapat sampai serta mampu dimengerti oleh manusia atau umat sebagai penganut agama Islam yang mana wahyu diturunkan oleh Allah. Diantara akhlak terhadap Rasulullah yaitu mencintai serta memuliakan Rosul, menaati dan mengikuti Rosul, dan mengucapkan sholawat serta salam.

c. Akhlak terhadap pribadi

Akhlak terhadap pribadi atau diri sendiri yaitu menjauhkan diri dari sikap dan sifat tercela diantaranya berdusta, berburuk sangka, berkhianat, sombong, dengki, iri hati, boros dan sebagainya yang termasuk juga diantaranya memenuhi kebutuhan diri seperti menjaga keamanan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi sifat *shidiq*, amanah, *istiqomah*. *Iffah*, *mujahadah*, *syafa’ah*, *tawadhu’*, malu, sabar dan pemaaf.

d. Akhlak terhadap sesama manusia (keluarga dan masyarakat)

Akhlak terhadap sesama manusia diantaranya keluarga dan masyarakat ini artinya menunjukkan suatu keteladanan terhadap masyarakat yang mana dimulai dari lingkup pertama yaitu keluarga. Akhlak terhadap sesama manusia ini menunjukkan dimensi *habluminannas* yakni bagaimana memberikan hak terhadap sesama dengan berperilaku baik dan saling menghargai serta menghormati. Akhlak terhadap sesama manusia diantaranya bertamu atau menerima tamu, pergaulan muda mudi dan *ukhuwah islamiyah*, hubungan baik terhadap tetangga, hubungan baik terhadap masyarakat.

e. Akhlak bernegara

Rakyat Indonesia sebagai bagian dari bangsa Indonesia penting berperilaku sebagai rakyat yang mencintai bangsa Indonesia, rakyat yang mencintai negerinya dengan menjadi seorang warga negara yang berperilaku baik, taat terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia. Akhlak terhadap negara diantaranya bermusyawarah, *amar ma'ruf nahi munkar*, menegakkan keadilan, memiliki hubungan baik antara pemimpin dan yang dipimpin. Rakyat Indonesia harus bersama-sama dalam mempertahankan negara kesatuan yang berdasar pada Pancasila yang merupakan wujud dari akhlak bernegara.

Ruang lingkup akhlak menurut Ali Anwar Yusuf terbagi menjadi beberapa aspek diantaranya dimulai dari akhlak kepada Allah hingga akhlak kepada sesama makhluk-Nya (manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan berbagai macam benda tak bernyawa), diantaranya (Yusuf, 2003) :

a. Akhlak Terhadap Allah (*Khalik*)

Akhlak terhadap Allah SWT bisa diartikan sebagai perbuatan atau sikap yang harus dilakukan oleh umat-Nya atau manusia sebagai makhluk ciptaan terhadap Allah SWT sebagai pencipta atau *Khalik*. Diantara alasan manusia harus berakhlak terhadap Allah SWT sebab Allah telah menciptakan makhluk diantaranya manusia, Allah telah memberikan pelengkap yaitu pancaindra, Allah telah menyediakan bermacam bahan dan sarana yang dibutuhkan guna kelangsungan hidup makhluk-Nya dan Allah lah yang telah memuliakan manusia-Nya dengan diberikan kemampuan menguasai daratan, kemampuan menguasai lautan dan kemampuan menguasai udara. Akhlak terhadap Allah diantaranya kesadaran dan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kesadaran dan pengakuan tersebut dilanjut dengan sikap ridha dan ikhlas, beribadah kepada Allah, mencintai Allah, banyak memuji Allah, dan bertawakal kepada Allah.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi empat macam, diantaranya :

1) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Manusia memiliki tiga potensi rohani yaitu jiwa, ruh, dan akal. Ketiga potensi ini apabila dikembangkan mampu membentuk akhlak baik dan dapat pula membentuk akhlak buruk atau tercela. Dari ketiga potensi tersebut dapat diartikan bahwa yang membentuk akhlak atau karakter individu, baik akhlak terhadap diri sendiri maupun terhadap yang lainnya. Akhlak terhadap diri sendiri mencakup tawakal, sabar, rida, dan syukur.

2) Akhlak Terhadap Orang Tua

Ajaran Islam sangat memuliakan dan menghormati orang tua, bahkan berperilaku taat terhadap orang tua telah menduduki peringkat kedua dimana setelah taat kepada Allah, sebab orang tua yang menjadikan kita dapat dilahirkan didunia menjadi seorang anak. Berbakti terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari disebut juga dengan *birr alwalidain*. Bentuk-bentuk *birr alwalidain* antara lain menyayangi dan mencintainya, bertutur kata dengan sopan santun, lemah lembut, meringankan beban, menaati perintah, dan menyantuni mereka. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia.

3) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kat-kata maupun perilaku. Dari komunikasi tersebut akan lahir saling keterikatan batin, keakraban dan keterbukaan antara anggota keluarga serta dapat menghapuskan kesenjangan antara mereka.

4) Akhlak terhadap masyarakat (orang lain)

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial ditengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat dan tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual islam. Akhlak terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari meliputi tidak masuk rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu harus mengucapkan salam, berkata harus jujur dan benar, jangan menyapa dan memanggil seseorang dengan panggilan atau sebutan yang buruk, pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain.

4. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Akhlak

Dalam proses terbentuknya suatu akhlak tentu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan atau berbuat sesuatu. Diantaranya faktor tingkah laku manusia, faktor pola dasar bawaan, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan.

a. Faktor Tingkah Laku Manusia

Tingkah Laku Manusia. Manusia tidak diwarisi dosa oleh kedua orang tuanya, oleh karena itu bertentangan dengan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya, Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran dan iman kepadaNya. Keimanan itu dalam perjalanan manusia dapat bertambah atau juga dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya (Deradjat, 2002).

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik. Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap akhlakul karimah, melanggar fitrah sebagai manusia, dan juga melanggar aturan-aturan agama serta adat istiadat. Secara fitrah manusia dilahirkan dalam keadaan suci.

b. Faktor Pola Dasar Bawaan

Pola Dasar Bawaan Faktor bawaan atau keturunan itu dapat mempengaruhi pertumbuhan keadaan fisik. Selain itu keadaan ini

juga dapat mempengaruhi pertumbuhan akhlak dan kebiasaan sosial (Deradjat, 1994). Pola dasar bawaan atau keturunan cenderung tertanam dalam diri seseorang. Adapun kebiasaan yang dilakukan terpengaruh juga terhadap faktor-faktor lain, seperti faktor lingkungan dan pendidikan yang mana dalam kehidupan sehari-hari dua faktor tersebut turut andil dalam perkembangan pembentukan akhlak manusia.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insane, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia bisa mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi (Abdullah, 2007).

d. Faktor Pendidikan

Dunia pendidikan mempunyai andil yang sangat besar untuk dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak seseorang, baik secara langsung maupun tidak. Didalam proses pembelajaran, peserta didik akan diberikan pelajaran akhlak yang secara otomatis akan menjadikan mereka mengerti bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap, baik terhadap Tuhan, sesam manusia maupun bertingkah laku terhadap alam sekitar. Dengan demikian sangat strategis jika pendidikan dijadikan sebagai pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik, sehingga anak mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi seorang manusia yang berakhlakul karimah.

C. Film

1. Pengertian Film

Film lahir pertama kali pada pertengahan kedua abad 19, diciptakan dari bahan dasar *seluloid* yang mana bahan ini tentu sangat mudah terbakar bahkan dari percikan bara api rokok sekalipun. Namun seiring berjalannya waktu, para ahli bersaing untuk menghasilkan film yang sempurna dan tentu aman, lebih mudah diproduksi serta nyaman untuk ditonton (Lesmana, 2009).

Film dapat pula diartikan kedalam dua pengertian. Yang pertama, film yaitu sebuah selaput tipis yang berbahan seluloid dan digunakan untuk penyimpanan gambar negatif dari suatu objek. Yang kedua, film diartikan pula sebagai gambar hidup. Dengan ini, dalam konteks yang lebih khusus, film diartikan menjadi gambar gerak yang mana biasanya juga disimpan didalam media selaput seluloidnya saja. Film dapat juga disimpan maupun diputar kembali didalam media digital.

Film memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menjangkau segmen-segmen sosial, karena didalam film mempunyai potensi guna mempengaruhi khalayak yang luas. Harus diakui pula bahwa hubungan antara masyarakat dan memiliki sejarah yang cukup panjang dalam kajian ahli-hli komunikasi. Banyak penelitian yang membahas mengenai dampak film terhadap hubungan antara film dan masyarakat yang dipahami secara linier. Dengan demikian, artinya film dapat selalu mempengaruhi pembentukan masyarakat berdasarkan pada muatan pesan (*message*) yang terdapat dibaliknya (film), tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Film adalah karya seni berbentuk audio visual dan hasil dari kekreativitasan yang diperoleh dari berbagai unsur yaitu, seni rupa, seni musik, teknologi serta teater. Film merupakan gambar hidup dan gambar gerak yang disajikan dengan suara atau musik sebagai pengantar kedalaman film itu sendiri. Film merupakan bagian dari produk ekonomi yang menyajikan tontonan edukasi, hiburan, dan penyampaian informasi dengan cepat dan mudah bagi masyarakat. Film menjadi sarana

penyampaian informasi kepada masyarakat umum sebagai bentuk dari kecanggihan teknologi di zaman ini.

Film menjadi media komunikasi audio visual dan selalu mempengaruhi masyarakat terkait isi dan pesan yang terdapat dalam penyajian sebuah film. Dapat dikatakan film menjadi salah satu pengaruh pembentukan karakter manusia.

Dalam film, cara sutradara menyampaikan pesan yaitu menggunakan realitas, imajinasi, dan naluri agar lebih mudah dan jelas dalam menjelaskan isi pesan lewat sebuah film menuruti unsur yang berkaitan dengan eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Banyak film diangkat dari kisah nyata dan menjadi perhatian bagi para penonton.

Pada dasarnya, film merupakan dokumen sosial dan budaya yang sangat menyokong informasi dari zaman saat film itu lahir dan meskipun aspek sosial dan budaya tidak bermaksud pada hal itu. Film juga mampu menjadi sarana kritik bagi manusia terhadap fakta atau realita yang ada. Banyak sekali judul diindustri perfilman yang mengangkat kisah nyata sebagai daya tarik tambahan bagi para penontonnya.

Adanya akhlak *mahmudah* maupun *mazmumah* dalam film mampu menjadi kritik bagi masyarakat guna menilai sebuah drama pada suatu film. Adanya peran protagonis dan antagonis menjadi empati dan emosional bagi para penikmat film tersebut.

2. Jenis-Jenis Film

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis, di antaranya:

a. Film Cerita.

Film cerita merupakan film yang menyajikan pada publik akan sebuah cerita. Sebagai didalam cerita tersebut harus mengandung berbagai unsur yang dapat mengetuk dan menyentuh rasa manusia. Pada film jenis ini dapat didistribusikan sebagai barang jual atau dagangan dan diperuntukkan oleh semua publik tanpa terkecuali.

b. Film Berita.

Film berita merupakan film yang didalamnya membahas mengenai fakta dan peristiwa yang terjadi dengan sebenarnya. Karena sifat pada film ini yaitu berita sehingga film yang disajikan pada publik juga harus mengandung berbagai macam nilai berita atau *news value*. Film berita ini sudah tua usianya, bahkan lebih tua dari pada film cerita, dan bahkan dari film cerita yang pertama kali dipertunjukkan kepada publik mayoritas berdasar pada film berita. Imitasi dari film berita tersebut semakin lama semakin tambah penting. Oleh karenanya, film berita ini kemudian berkembang menjadi suatu film cerita yang saat ini mencapai kesempurnaan.

c. Film Dokumenter.

Film dokumenter merupakan sebuah film yang mengandung atau menggambarkan kejadian nyata atau fakta, kehidupan dari seseorang, dapat menggambarkan suatu periode kurun sejarah maupun sebuah rekaman dari sebuah cara hidup makhluk yang berbentuk sebuah rangkuman perekaman fotografi dan berdasarkan kejadian yang nyata dan akurat. Adapun titik berat dari sebuah film dokumenter yaitu peristiwa atau fakta yang terjadi. Perbedaan film ini dengan film berita yaitu bahwa dalam film berita ini harus mengenai sesuatu yang mana mempunyai nilai berita guna dihadirkan kepada para penontonnya yang apa adanya serta dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya.

d. Film Kartun.

Film kartun merupakan film yang menghidupkan berbagai gambar yang sudah dilukis. Terdapat titik berat daripada pembuatan film kartun yaitu seni lukis. Rangkaian berbagai lukisan setiap detiknya akan diputar dalam proyektor film tersebut, maka berbagai lukisan itu akan menjadi hidup. Beberapa jenis film diatas merupakan bentuk perkembangan yang sangat baik dan luar biasa dalam kajian seni drama yang telah memasuki dunia perfilman yang semaberapa simbol, beberapa tanda, atau beberapa ikon dapat

cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Film ini justru akan merangsang munculnya motivasi untuk mengenal inovasi. Film mempunyai kemajuan secara teknis serta mekanis, ada nuansa dan jiwa didalam film yang dihidupkan oleh berbagai cerita dan skenario yang memikat.

Adapun jenis-jenis film (Prastita, 2008) diantaranya film dokumenter, film fiksi, film eksperimental, film aksi, film drama, film fantasi, film horor, film komedi, film kriminal, film musikal, film peyualagan, dan film perang.

a. Berdasarkan cerita, film dibedakan menjadi film fiksi dan nonfiksi.

1) Film Fiksi

Film fiksi merupakan sebuah film yang dibuat dengan imajinasi manusia atau dengan kata lain pada film fiksi tidak didasarkan dari kejadian nyata.

2) Film Nonfiksi

Film Nonfiksi yang pembuatanya diilhami oleh suatu kejadian yang fakta atau benar-benar terjadi dan kemudian dimasukkan berbagai unsur sinematografis dan penambahan berbagai efek tertentu seperti halnya efek suara, efek musik, efek cahaya, efek komputerisasi, skenario ataupun naskah yang memikat dan lainnya guna mendukung daya tarik pada film nonfiksi tersebut (Apriadi, 2013).

b. Berdasarkan orientasi pembuatanya, film dapat digolongkan dalam film komersial dan nonkomersial.

1) Film komersial

Film korientasi pembuatanya yaitu bisnis dan mengejar keuntungan. Dengan demikian, dalam klasifikasi tersebut film memang dijadikan guna sebagai komoditas industrialisasi yang mana sehingga film akan dibuat sedemikian rupa yang diharap mengandung nilai jual dan menarik untuk ditonton oleh berbagai lapisan khalayak. Pada film komersial ini biasanya lebih atraktif, ringan, dan mudah dimengerti atau dipahami agar

lebih banyak orang yang berminat untuk menyaksikan film tersebut.

2) Film nonkomersial

Sebaliknya, pada film nonkomersial ini merupakan film yang bukan berorientasi terhadap bisnis. Dengan ini dapat dikatakan bahwa film non-komersial ini dibuat bukan dalam motif dan rangka mengejar target guna keuntungan dan asasnya bukan pula menjadikan film tersebut sebagai komoditas, melainkan dalam film tersebut murni sebagai seni dalam penyampaian suatu pesan serta sarat akan tujuan yang diinginkan. Karena film ini dibuat bukan atas dasar kepentingan bisnis serta keuntungan semata, maka biasanya segmentasi para penonton dari film non-komersial ini juga terbatas (Apriadi, 2013).

c. Berdasarkan Genre. Genre adalah kasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak genre antara lain seperti berikut

1) Film drama

Film bergenre drama merupakan film yang menampilkan cerita yang memunculkan emosi penontonnya dengan berbagai konflik dalam film tersebut. Film bergenre drama biasanya menceritakan adegan-adegan tentang kehidupan sehari-hari sehingga membuat penonton merasakan apa yang terjadi dalam film tersebut.

2) Film laga

Film bergenre laga atau aksi merupakan film yang mana tokoh dalam film tersebut memerlukan kekuatan fisik maupun kemampuan tertentu, misalnya beladiri. Adegan dalam film ini biasanya menggambarkan perkelahian, perjuangan tokoh yang menegangkan hingga beberapa cerita menarik yang tentu membuat penonton merasa tegang melihat cerita dalam film ini.

3) Film komedi

Film komedi merupakan film yang menekankan adegan lucu. Film ini bertujuan untuk menghibur para penontonnya. Film yang membawa canda dan tawa ini biasanya cocok ditonton untuk menghibur hati yang sedang gundah.

4) Film horor

Film satu ini merupakan film yang memancing emosi ketakutan bagi penontonnya. Alur cerita pada film horor biasanya melibatkan tema kematian, supranatural, atau penyakit menral. Pengertian horor sendiri merupakan sesuatu yang menimbulkan perasaan ngeri atau takut yang teramat sangat.

5) Film animasi

Animasi merupakan gambar gerak terbentuk dari sekumpulan objek yang disusun beraturan mengikuti pergerakan yang telah ditentukan pengarang pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Sedangkan film animasi merupakan film dari karya tangan yang bergerak.

6) Film kartun

Kartun merupakan gambar dengan penampilan lucu yang didalamnya mempresentasikan suatu peristiwa dan keadaan yang sedang terjadi. Film kartun biasanya digunakan untuk meredakan stress.

7) Film religi

Religi atau agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala-gejala alam.

Sedangkan film religi merupakan gambaran hidup yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia sebagai umat yang beragama, bagaimana cara bertutur kata, berperilaku hubungannya dengan tuhan dan lain sebagainya.

3. Unsur-Unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan kedalam dua bidang, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Vera, 2014):

a. Unsur naratif

Unsur naratif yaitu materi atau bahan olahan dalam film. Unsur naratif merupakan penceritaanya. Elemen-elemen pokok unsur naratif dalam film ada beberapa, antara lain unsur ruang dan waktu, unsur karakter, unsur permasalahan dan konflik, serta unsur tujuan.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik: cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu dibuat. Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek yang meliputi: *Mise en scene* (segala aspek yang berada didepan kamera. Yaitu setting, tata cahaya, kostum dan, serta akting dan pergerakan pemain), Sinematografi (mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya, unsur sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek yaitu, kamera dan film, framing, serta durasi gambar), Editing (dilakukan setelah proses pengambilan gambar selesai. Dalam tahap ini, shot-shot yang telah diambil dan dipilih akan diolah dan dirangkai menjadi satursangkai kesatuan yang utuh sehinggamembentuk suatu cerita), dan Suara (Suara dalam film dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik dan efek suara) (Khusni, 2019).

4. Komponen dalam film

a. Skenario

Skenario merupakan penuturan secara filmis, dengan penataan secara khusus. Skenario adalah draft akhir sebuah jalan cerita yang siap divisualisaikan menjadi sebuah karya film, namun harus diingat bahwa skenario bukanlah karya sastra, melainkan blueprint atau patokan dalam pembuatan film (Bungin, 2001).

b. Sutradara

Sutradara menjalankan fungsi utama sebagai pengarah adegan *mise en scene* artinya pengadeganan. Kerja sutradara dimulai dari membedah skenario kedalam *directors treatment* yaitu konsep kreatif sutradara tentang bahan gaya pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) ke dalam jumlah shot menjadi *shotlist* yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan. *Shotlist* tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bentuk *story board* yaitu rangkaian gambar ala komik memuat ruang dan tata letak pameran yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film (Effendi, 2009).

c. Sinopsis

Sinopsis bukanlah sebuah karya sastra yang dipamerkan, tetapi yang lebih penting lagi adalah agar penonton memahami secara sekilas bagaimana film tersebut disajikan. Sinopsis berisi ikhtisar film, alur cerita, konflik maupun tokoh yang penting mempengaruhi plot, termasuk informasi tempat dan waktu kejadian. Secara umum, sinopsis ditulis dalam tiga alinea. Alinea pertama berisi informasi identifikasi, alinea kedua tentang konflik yang terjadi dan perkembangan alur ceritanya, sedangkan yang terakhir mencakup klimaks dan penyelesaian konflik (Widagdo, 2007).

d. Plot

Plot merupakan alur cerita dari sebuah naskah dan hanya terdapat di dalam film cerita (Widagdo, 2007).

e. Scene

Adegan cerita sebagai runtutan alur peristiwa dalam skenario. Perpindahan *scene* satu terhadap *scene* berikutnya ada teknik *dissolve* yaitu teknik perpindahan dari suatu *scene* ke *scene* yang lain secara halus tidak terlihat putus. Sedangkan *cut* teknik perpindahan dari *scene* satu ke *scene* yang lain secara jelas terlihat pemotongannya.

f. Shot/Angle

Sudut pengambilan gambar dari sebuah adegan. Untuk satu adegan boleh jadi terdapat lebih dari satu angle. Petunjuk bantu bagi sutradara untuk memahami skenario, dan kemudian menginstruksi sudut pengambilan gambar serta pergerakan kameranya. Cara pengambilan gambar terhadap objek ada beberapa teknik, yaitu (Widagdo, 2007):

1) Ukuran pengambilan gambar

- a) Extreme Close-Up (ECU) merupakan bidikan kamera lebih extreme dari close up. Tujuannya, agar penonton benar benar tertuju pada wajah. Extreme close-up ini digunakan apabila ekspresi wajah atau objek penting secara dramatis, penonton memusatkan perhatian secara extreme pada bagian ini, dan mengesampingkan bagian lain. Pengambilan gambar sangat dekat, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetailan suatu objek.
- b) Big Close-Up (BCU) merupakan bidikan kamera yang lebih tajam pada close up yang menampilkan kedalam pandangan mata, ekspresi kebencian pada wajah, emosi, keharuan. Pengambilan gambar diatas sebatas kepala hingga dagu objek. Berfungsi menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek.
- c) Close-Up (CU) adalah bidikan kamera (shot) sangat dekat pada orang atau objek. Tujuannya, penonton tertuju pada wajah. Close up ini digunakan bila ekspresi wajah atau objek penting secara dramatis dan penonton memusatkan perhatian pada bagian lainnya. Ukuran gambar hanya dari ujung kepala hingga ujung leher. Fungsinya untuk memberikan gambaran jelas terhadap objek.
- d) Medium Close-Up (MCU) merupakan bidikan kamera yang cukup detail pada subjek tapi mencakup juga objek lain yang dekat. Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala

hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang.

- e) Mid Shoot (MS) pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.
 - f) Knee Shoot (KS) pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan mid shoot.
 - g) Full Shoot (FS) pengambilan gambar dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungan.
 - h) Long Shoot (LS) adalah bidikan kamera jauh, pandangan dan adegan untuk memberikan efek jarak. Pengambilan gambar lebih luas daripada full shoot.
 - i) Extreme Long Shoot (ELS) pengambilan gambar melebihi long shoot, yang menampilkan lingkungan objek secara utuh. Fungsinya untuk memunjukkan bahwa objek tersebut bagian dari lingkungannya
 - j) .Two Shoot (TS) adalah bidikan kamera pada dua karakter yang biasanya dekat dengan kamera. Fungsinya memperlihatkan adegan dua orang yang sedang berkomunikasi.
 - k) Three Shoot (TS) adalah pengambilan gambar tiga objek. Fungsinya memperlihatkan adegan tiga orang sedang mengobrol.
 - l) Group shoot(GS) adalah pengambilan gambar sekumpulan objek. Fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan suatu aktifitas.
- 2) Sudut pengambilan gambar
- a) High Angel, merupakan sudut pengambilan gambar yang dilakukan dengan menempatkan kamera lebih tinggi dari subjek yang akan diambil gambarnya.
 - b) Normal Angel merupakan teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera sejajar secara horisontal

dengan ketinggian subjek, baik bisa setinggi dada maupun setinggi pengelihatatan subjek.

- c) Low Angel merupakan teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada lebih rendah secara horisontal dari subjek yang akan dibidik.

BAB III

FILM KKN DI DESA PENARI

A. Film KKN di Desa Penari

KKN di Desa Penari merupakan film bergenre horor. Film ini mengisahkan tentang mahasiswa yang sedang menjalani KKN di suatu tempat dimana tempat tersebut identik dengan hal-hal mistis. Film garapan sutradara Awi Suryadi ini sukses menjadikan film terlaris sepanjang masa di tahun 2022 dengan penjualan 9.233.847 tiket yang diumumkan pada juli 2022.

KKN di Desa Penari merupakan film bergenre horror yang diambil dari kisah nyata. Beberapa kali film ini sempat tertunda penayangannya, mulai dari yang mulanya akan ditayangkan pada tanggal 19 Maret 2020, namun kemudian diundur hingga pada tanggal 24 Februari 2022 dikarenakan PPKM yang terjadi ditahun-tahun sebelumnya akibat covid-19.

Gambar 1.1 Poster film KKN di Desa Penari



Dalam penayangan film ini, Penulis sebelumnya mempunyai salah satu persyaratan yaitu merahasiakan lokasi asli dan identitas asli dalam seluruh kegiatan produksi maupun pemasaran film *KKN di Desa Penari*. Proses [pengambilan gambar utama](#) dimulai pada 10 Desember 2019 dan selesai pada 21 Januari 2020 dengan total 33 hari proses syuting. Salah satu lokasi yang digunakan untuk proses syuting film ini adalah sebuah desa yang terletak di [Daerah Istimewa Yogyakarta](#).

Pada awalnya, film ini menceritakan 6 mahasiswa yang akan menjalani KKN di suatu desa terpencil yang sebelumnya tidak diizinkan kepala desa. Namun, setelah negoisasi kembali dengan kepala desa akhirnya mereka diizinkan menjalani kegiatan KKN di desa tersebut dengan berbagai larangan yang tidak boleh dilanggar. Perjalanan pengabdian mereka mulanya lancar, akan tetapi karena ada mahasiswa yang melanggar peraturan, perjalanan pengabdian mereka mulai tidak nyaman dan terdapat beberapa masalah dalam ceritanya.

Film ini menceritakan satu mahasiswa bernama Bima yang sangat mencintai Widya, salah satu mahasiswa yang juga merupakan kelompok KKN di Desa Penari. Sedangkan Bima dicintai oleh salah satu dari mahasiswa KKN bernama Ayu. Bima dan Ayu terjerumus bisikan jin bernama Badarawuhi yang mana merupakan penunggu desa tersebut akibat menuruti hawa nafsu mereka.

Film KKN di Desa Penari memiliki kisah mistis yang membuat penonton penasaran dan merasa simpati dengan kejadian film yang diambil dari kisah nyata tersebut. Terdapat sedikit unsur humor yang diperankan oleh mahasiswa bernama Wahyu yang membuat film ini memiliki warna ditengah konflik horor yang terjadi.

Film KKN di Desa Penari memiliki *ending* yang ditujukan kepada anak muda sekaligus orang tua agar menekankan nilai akhlak yang baik dan lebih ketat mengawasi pergaulan anak-anaknya, sehingga tidak terjadi hal serupa di kehidupan mereka. Cinta memang tidak bisa disalahkan, namun kesalahan bisa terjadi ketika mencintai seseorang

terlalu dalam, terlebih ketika belum bisa mengendalikan hawa nafsu dalam diri.

Tabel 1.2
Tim Produksi Film KKN di Desa Penari

No	Peran	Nama
1	Sutradara	Awi Suryadi
2	Produser	Manoj Punjabi
3	Penulis	Lele Laila Gerald Mamahit
4	Penata Musik	Ricky Lionardi
5	Sinematografer	Ipung Rachmat Syaiful
6	Penyunting	Firdauzi Trizkiyanto Denny Rihardie
7	Perusahaan Produksi	MD Pictures Pichouse Films

Sumber: Film KKN di Desa Penari

Table 1.3
Pemeran Film KKN di Desa Penari

No	Nama Aktor/Aktris	Nama Pemeran Film
1	Aghniny Haque	Ayu
2	Aulia Sarah	Badarawuhi
3	Achmad Megantara	Bima
4	Tissa Biani	Nur
5	Adinda Thomas	Widya
6	Fajar Nugraha	Wahyu
7	Calvin Jeremy	Anton
8	Diding Boneng	Mbah Buyut
9	Kiki Narenda	Pak Prabu
10	Aty Cancer	Bu Sundari

11	Dewi Sri	Mbah Dok
12	Like Suyanto	Kakek Hajatan

.Sumber: Film KKN di Desa Penari

Berikut merupakan gambaran nama dan karakter tokoh-tokoh pemain dalam film *KKN di Desa Penari*, diantaranya sebagai berikut :

1. Aghniny Haque berperan sebagai Ayu, seorang mahasiswi KKN yang tidak percaya terhadap hal-hak gaib. Namun dalam film yang diambil dari kisah nyata ini, Ayu menjadi korban dari Badarawuhi yang merupakan sosok jin desa tersebut karena tindakannya yang melanggar peraturan desa.
2. Aulia Sarah berperan sebagai Badarawuhi. Seperti yang diceritakan dan film *KKN di Desa Penari*, bahwa lokasi tempat mahasiswa melakukan KKN melekat akan hal-hal mistis. Badarawuhi merupakan penunggu sekaligus penari di Desa tersebut yang sebelumnya mengincar Widya karena paras cantik dan diakhir cerita menghukum Bima dan Ayu karena marah akan kelakuan mereka.
3. Achmad Megantara berperan sebagai Bima. Bima diceritakan sebagai mahasiswa yang juga taat dalam menjalankan sholat, namun itu tidak membuat Bima menjadi kuat iman, sehingga Bima yang sangat mencintai Widya justru bersekutu dengan Badarawuhi.
4. Tissa Biani berperan sebagai Nur, merupakan teman Widya yang juga mengikuti KKN di Desa Penari. Nur diceritaka sebagai mahasiswi yang taat agama, tidak pernah meninggalkan sholat, dan menjadi penasehat bagi mahasiswa KKN lainnya. Nur memiliki sosok pelindung bernama Mbah Dok.
5. Adinda Thomas berperan sebagai Widya, seorang mahasiswa KKN yang berparas cantik dan menjadi incaran Badarawuhi untuk dijadikan penari di Desa tersebut. Widya diceritakan sebagai tokoh yang berkarakter kalem.
6. Fajar Nugraha berperan sebagai Wahyu, salah satu mahasiswa yang mengikuti KKN di Desa Penari dengan karakter humor yang tinggi dan celotehan apa adanya yang terkadang kelewat batas. Wahyu

merupakan mahasiswa KKN yang sempat datang dalam pesta gaib bersama Widya.

7. Calvin Jeremy berperan sebagai Anton, merupakan mahasiswa KKN yang berkarakter santai meskipun Anton merupakan mahasiswa semester akhir.
8. Diding Boneng berperan sebagai Mbah Buyut. Mbah Buyut merupakan sesepuh Desa Penari yang juga menjaga para warganya. Mbah Buyut sangat dihormati di desa tersebut. Pada film ini, mbah buyut telah berusaha keras mengeluarkan mahasiswa KKN dari konflik yang terjadi, meskipun pada akhirnya kenyataan tidak bisa dipaksakan.
9. Kiki Narenda berperan sebagai Pak Prabu. Pak Prabu merupakan kepala desa dalam film KKN di Desa Penari. Pak Prabu yang awal mulanya tidak menerima mahasiswa untuk melakukan KKN di Desa tersebut karena kekhawatirannya, namun pada akhirnya mengizinkan mahasiswa untuk melaksanakan KKN disana dengan beberapa perintah yang tidak boleh dilanggar. Sayangnya, dalam film ini diceritakan pula pelanggaran yang terjadi oleh mahasiswa KKN, sehingga muncul suatu konflik yang sangat besar.
10. Aty Cancer berperan sebagai Bu Sundari, merupakan salah satu warga desa yang mempersilahkan rumahnya sebagai tempat menginap para mahasiswa KKN. Bu Sundari sebelumnya menolak karena kekhawatirannya terhadap hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi ditengah perjalanan KKN. Meskipun begitu, Bu Sundari sangat menjaga tingkah laku dari mahasiswa KKN agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
11. Dewi Sri berperan sebagai Mbah Dok. Seperti yang diceritakan sebelumnya, bahwa Nur memiliki penjaga bernama Mbah Dok. Mbah Dok merupakan penjaga turun temurun dari keluarga Nur. Mbah Dok merupakan pelindung yang sangat kuat menjaga Nur, sehingga mampu mengalahkan beberapa lelembut desa yang berusaha mengincar Nur.
12. Like Suyanto berperan sebagai kakek hajatan. Dalam film ini diceritakan Wahyu dan Widya yang sedang keluar desa untuk belanja

ke pasar pulang kemalaman. Konon, masyarakat yang mengetahui tempat tersebutpun tidak berani melewati alas desa diwaktu petang. Wahyu dan Widya tetap memaksakan pulang ke Desa hingga ditengan perjalanan motor Wahyu mengalami trobel dan ditolong oleh kakek dan beberapa warga goib yang kemudian membawa mereka dihajatan alam goib.

B. Sinopsis Film KKN di Desa Penari

Desa Penari merupakan nama samaran Desa tempat enam mahasiswa manjalankan KKN. Seperti judulnya, KKN di Desa Penari menceritakan kejadian-kejadian mistis yang dialami oleh keenam mahasiswa tersebut, diantaranya Ayu (Aghniny Haque), Widya (Adinda Thomas), Nur (Tissa Biani), Bima (Achmad Megantara), Wahyu (Fajar Nugraha), dan Anton (Calvin Jeremy).

Kegiatan KKN mulanya berjalan lancar, namun kemudian mulai muncul hal-hal mistis yang seringkali dialami Nur dan Widya. Mulai dari kemunculan sosok penari hingga Widya dan Nur yang kesurupan menggerakkan sebuah tarian.

Diawal cerita, Nur merupakan mahasiswa KKN yang paling peka terhadap hal mistis. Meskipun begitu, Nur memiliki penjaga yang selalu melindungi dari gangguan mistis. Nur memiliki sifat yang taat agama dan tidak pernah meninggalkan sholat.

Teror dari sosok penari juga mulai dirasakan mahasiswa lainnya. Widya dan Wahyu juga turut hadir dalam hajatan alam goib yangmana disanalah sosok penari itu muncul. Teror yang semakin menjadi membuat para mahasiswa KKN resah, terlebih ketika Nur dirasuki seorang nenek yang mengatakan bahwa ada teman mereka yang melanggar peraturan.

Hampir setiap malam terdengar desahan di kamar Bima. Nur yang merupakan teman dekat Bima sempat curiga dan masuk ke kamar Bima bersama Wahyu yang kemudian menemukan beberapa sajen dan yang lebih mengejutkan lagi munculnya sosok ular. Nur yang semakin cemas dengan perilaku Bima, pada suatu hari mengikuti Bima yang ternyata masuk kedalam Tapak Tilas, tempat larangan desa tersebut. Nur menemui

Bima dan Ayu yang sedang melakukan hubungan terlarang di sendang dalam Tapak Tilas. Nur yang terkejut langsung marah dan menasehati mereka.

Pada suatu malam, Widya yang merupakan incaran awal sosok Badarawuhi melihat Bima keluar dari penginapan. Widya yang penasaran mengikuti kemana Bima pergi hingga sampailah ditempat yang sama ketika Nur Mengikuti Bima. Pemandangan mengerikan terlihat ketika Bima mandi di sendang ditemani sejumlah ular-ular kecil yang sangat banyak dan kemunculan sosok siluman ular yang diduga merupakan Badarawuhi. Ular-ular kecil tersebut diduga merupakan anak dari hubungan Bima dan Badarawuhi. Tidak hanya itu, Widya yang ketakutan melihatnya dan berusaha menjauh, justru masuk ke alam goib. Disana Widya menemukan Ayu yang terus-terusan menari tanpa henti dengan isak tangis yang mendalam, namun Widya tidak bisa menolongnya. Hanya tangisan yang bisa mengungkapkan perasaan takut mereka dikala itu, dimana makhluk goib di sekeliling mereka.

Di tempat lain, Nur, Wahyu, Anton, para waga desa, Pak Prabu, Mbok Sundari, dan mbah buyut berkumpul untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Namum, mbah buyut hanya bisa menyelamatkan Widya dan membawanya pulang di Penginapan. Sedangkan roh Ayu dan Bima dihukum dialam goib dan tidak tertolong.

C. Scene yang Berkaitan Dengan Makna Nilai Akhlak dalam Film KKN di Desa Penari

Dalam penelitian ini penulis menganalisis nilai akhlak dalam film *KKN di Desa Penari*. Dalam film yang berdurasi 2 jam 4 menit ini, peneliti menemukan sekitar 11 scene adegan film *KKN di Desa Penari* yang masing-masing berkaitan dengan judul yang peneliti lakukan yaitu mengenai nilai akhlak. Dokumen yang berisi scene-scene yang berkaitan tersebut terdapat dimenit 13.50, 36.15, 1.02.17, 1.04.11, 1.21.11, 1.21.16, 1.21.53, 1.22.54, 1.34.23, 1.36.14, dan 1.40.14.

1. Tabel 2.1

Scene : 1
Menit : 13.50



Gambar 2.1
Ayu mengenakan pakaian *mini*

Widya: “Bu” (Seraya menundukkan kepala)

Bu Sundari: “Di desa ini, hampir setiap rumah terbuat dari anyaman bambu, jadi kita bisa dengar apa saja yang kalian bicarakan dan apa saja yang kalian pakai”.

Ayu: (Melihat pakaian *mini* nya dan bergegas pergi ke kamar).

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Bu Sundari, Nur, Ayu, dan Widya	Over the Shoulder Shot	Adegan ini menggambarkan Mbok Sundari yang menyinggung penampilan Ayu yang dianggap kurang sopan dengan baju berlengan kecil dan pendek. Dalam adegan ini, Ayu mulai merubah cara berpakaian.

2. Tabel 2.2

Scene : 2
Menit : 36.15



Gambar 2.2

Nur meminum kopi yang disuguhkan Pak Prabu

Mbah Buyut: “Diminum dulu kopinya, tidak baik menolak pemberian tuan rumah. Ini memang dipersiapkan untuk kamu.”

Nur: “Sepurane mbah, saya tidak biasa minum kopi.”

Mbah Buyut: “Monggo, diminum dulu.”

Nur: (Mulai mengambil dan meminum kopi secara perlahan).

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Pak Prabu, Mbah Buyut, dan Nur	Close Up	Adegan ini menggambarkan Nur yang datang ke tempat Pak Prabu dan Mbah Buyut. Nur yang dengan legowo meminum kopi meskipun sebelumnya menolak dengan alasan tidak minum kopi, namun mencoba menghormati dengan meminumnya.

3. Table 2.3

Scene : 3

Menit : 1.02.17



Gambar 2.3

Bima pulang larut malam dan meninggalkan sholat

Nur: “Kamu nggak sembahyang tadi? Udah lama aku nggak lihat kamu sembahyang”.

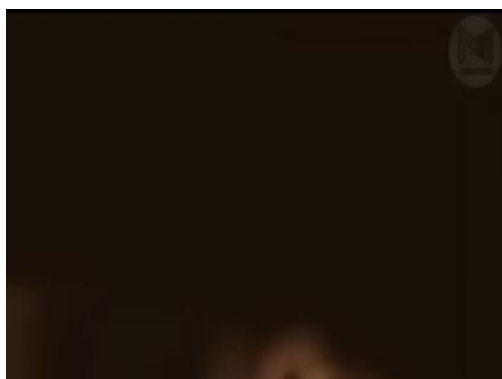
Bima: “Ibadahku, ibadahku. Dudu urusanmu. Kon nggak perlu tau”.
(Seraya masuk ke rumah meninggalkan percakapan dengan Nur).

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Nur dan Bima	Medium Close Up	Adegan ini menggambarkan Bima yang ditanya Nur mengenai sholat yang jarang dilaksanakan, namun dalam percakapan dijelaskan bahwa Bima menjawab, “Ibadahku, ibadahku”.

4. Tabel 2.4

Scene : 4

Menit : 1.04.11



Gambar 2.4

Adegan asusila antara Bima dan Ayu

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Bima dan Ayu	Close Up	Pada adegan pertama, adegan dilakukan oleh dua orang tanpa busana. Adegan ini menggambarkan dua orang yang sedang melakukan tindakan asusila dan merupakan sikap tercela yang mana termasuk salah satu dari akhlak <i>mazmumah</i> . tokoh yang tergambar pada scene diatas merupakan Bima dan Ayu.

5. Table 2.5

Scene : 5

Menit : 1.21.11



Gambar 2.5

Bima melaksanakan ibadah sholat

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Bima	Medium Close Up	Adegan ini menggambarkan tokoh Bima yang mulai sadar dan melaksanakan ibadah sholat seperti biasa. Dalam scene ini terlihat tokoh Bima yang mulai menjalankan ibadah sholat di waktu malam.

6. Tabel 2.6

Scene : 6

Menit : 1.21.16



Gambar 2.6

Nur melakukan ibadah sholat

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Nur	Long Shot	Adegan ini menggambarkan tokoh Nur yang sedang melaksanakan ibadah sholat dan berdoa memohon keselamatan dan jalan dari masalah yang terdapat selama menjalani KKN di Desa Penari.

7. Tabel 2.7

Scene : 7

Menit : 1.21.53



Gambar 2.7

Bima memimpikan Widya yang penuh lilitan ular dan akan di selamatkan sosok penari dengan syarat yang harus disetujui Bima.

Badarawuhi: “temanmu sedang terjerat ritual lama desa ini. Aku bisa menolongnya bila kamu mau mendengarkan dan mengikuti semua yang aku perintahkan”. (Sembari menyebutkan apa yang di perintahkan)

Bima: (Diam dan menyetujui apa saja perintah Badarawuhi).

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Badarawuhi, Bima, dan Widya	Extreme Long Shot	Pada adegan kedua terdapat 3 orang yang berada disuatu tempat. Satu orang perempuan berpakaian busana dengan aksesoris lengkap di badannya, biasa disebut Badarawuhi. Satu orang laki-laki berdiri mengenakan kaos putih yang merupakan Bima, dan satu orang perempuan tertidur dengan lilitan ular, yang merupakan wujud Widya. Pada scene ini digambarkan awal mula Bima bersekutu dengan jin.

8. Tabel 2.8

Scene : 8

Menit : 1.22.54



Gambar 2.8

Nur sedang menasehati Bima

Bima: (Menjelaskan awal mula Bima bersekutu dengan jin”.

Nur: “Astaghfirullan Bim, iku jin. Kon percoyo karo jin? Hah?”.

Bima: “Demi tuhan waktu iku sing tak pikirke mung keselamatane Widya tok”.

Nur: “Tapi kon diselimuti hawa nafsu, Bim. Istighfar”.

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Bima dan Nur	Over the Shoulder Shot	Adegan ini menggambarkan Nur yang sedang menasehati Bima sehingga Bima menjelaskan kejadian awal mula bersekutu dengan jin, dengan raut penyesalan.

9. Tabel 2.9

Scene : 9

Menit : 1.34.23



Gambar 2.9

Ayu di temui Badarawuhi untuk menuruti apa yang ia perintahkan

Nur: “Kalau kamu tidak mau menjelaskan disini, ayo ikut aku kerumah Pak Prabu, jelasin semuanya disana”.

Ayu: “Iya, Nur. Iya, Nur. Aku jelasin semuanya disini (Rintih Ayu). Memang awalnya Bima yang minta aku memberikannya ke Widya, tapi nggak ku lakukan. Sampai seorang penari perempuan mendatangiku. Dia yang memaksaku, sebagai gantinya dia memberikanku selendang hijau yang bisa memikat Bima”.

Nur: “Wis gendeng kon. Iku tandanya kon bersekutu sama jin”.

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Nur dan Ayu	Two Shot	Adegan ini menggambarkan dua tokoh yang sedang berkomunikasi, yaitu Nur dan Ayu. Dalam adegan ini

		tokoh Ayu menjelaskan kepada Nur awal mula ia bersekutu dengan Jin,
--	--	---

10. Tabel 2.10

Scene : 10

Menit : 1.36.14



Gambar 2.10

Ayu di temui Badarawuhi untuk menuruti apa yang ia perintahkan

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Ayu dan Badarawuhi	Over the Shoulder Shot	Pada adegan ini, digambarkan dua perempuan berdiri di suatu bangunan rumah. Pada shot ini terlihat Ayu yang sedang berkomunikasi dengan Badarawuhi. Pada scene ini pula awal mula perjanjian Ayu dan jin yang dinamakan ebut Badarawuhi.

11. Tabel 2.11

Scene : 11

Menit : 1.40.14



Gambar 2.11

Adegan Bima melakukan tindakan asusila dan dikurung di tapak tilas oleh jin.

Nama Tokoh	Shot	Deskripsi
Bima dan Badarawuhi	Close Up	Adegan ini menggambarkan sosok makhluk halus perempuan yang merupakan wujud dari ular sekaligus jin yang disebut Badarawuhi melakukan tindakan asusila dengan salah satu mahasiswa KKN yang bernama Bima.

BAB IV

ANALISIS MAKNA NILAI AKHLAK DALAM FILM KKN DI DESA PENARI

Peneliti menggunakan analisis semiotik dengan teori Roland Barthes untuk menganalisis makna nilai akhlak yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari*. Barthes memfokuskan signifikasi dua tahap pada teorinya, yaitu tahap pertama denotasi dan tahap kedua konotasi. Berikut analisis makna nilai akhlak dalam film *KKN di Desa Penari*.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan scene-scene yang berkaitan dengan makna nilai akhlak. Scene yang ditampilkan berkaitan dengan akhlak terhadap Allah swt. dan akhlak terhadap sesama makhluk. Scene-scene tersebut mengandung nilai akhlak *mahmudan* dan *mazmumah*.

A. Akhlak terhadap Allah swt.



Gambar 3.1

Ayu mengenakan pakaian *mini* dan mendapat teguran dari Bu Sundari

Pada scene pertama yang peneliti gambarkan, terdapat akhlak sesama manusia yaitu menutup aurat. Terdapat nilai akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* dalam adegan tersebut. Tokoh Ayu yang berpakaian *mini* mendapat teguran dari Bu Sundari, selaku pemilik rumah tempat mahasiswa menginap. Ayu yang sedang berbincang dengan Widya dan Nur berada diruang tamu dan seketika Bu Sundari mengingatkan bahwa rumah huniannya terbuat dari papan yang masih berlubang, sehingga apa yang diucapkan dan dipakai akan mudah dilihat orang lain.

Denotasi	Malam hari, Bu Sundari yang mengenakan pakaian batik berwarna putih, berjalan kedepan dengan mengerutkan dahi dan mata menyipit menuju mahasiswa KKN bernama Ayu yang mengenakan <i>drees</i> putih dengan lengan singlet dan rok pendek.
Konotasi	Keadaan gelap dengan beberapa lilin yang menyala dan suasana yang tenang menandakan waktu malam. Mengerutkan dahi dan mata menipit merupakan ekspresi tidak suka karena Bu Sundari melihat cara berpakaian Ayu yang mengenakan <i>dress</i> singlet dengan rok diatas lutut. Ekspresi yang di bawakan Bu Sundari mengungkapkan rasa kurang nyaman dengan pakaian Ayu yang sangat pendek/ <i>mini</i> .
Mitos	Dalam masyarakat, mengenakan pakaian <i>mini</i> dianggap kurang sopan terutama di desa. Berpakaian sopan dan rapi merupakan hal yang wajib bagi masyarakat desa. Seseorang akan merasa aneh dan risih ketika melihat orang lain mengenakan pakaian yang dianggap kurang menutup bagian-bagian tubuh yang seharusnya tertutup. Remaja yang hidup di desa dituntut untuk bersikap, berpakaian dan berperilaku sesuai dengan budaya dan nilai yang diwariskan oleh masyarakat desa secara turun temurun berupa tata krama dan budi pekerti agar senantiasa terjaga dalam hidup.

Dalam scene ini terdapat nilai akhlak sesama manusia dimana saling menghormati dengan cara berpakaian sopan. Terdapat dua nilai akhlak, yakni

mahmudah dan *mazmumah*. Nilai akhlak *mahmudah* yang terkandung dalam adegan ini terletak saat Bu Sundari mengingatkan Ayu yang berpakaian *mini* dimalam hari. Sedangkan ditemukan pula nilai akhlak *mazmumah*, dimana Ayu mengenakan dres singlet pendek diatas lutut yang dianggap kurang sopan.

Adegan diatas menggambarkan suasana malam hari saat tiga mahasiswa yaitu Ayu, Widya, dan Nur tengah berbincang diruang tamu. Bu Subdari datang seraya mengerutkan dahi dan berkata, “*Di desa ini, hampir setiap rumah terbuat dari anyaman bambu. Jadi, kita bisa dengar apa saja yang kalian katakana dan apapun yang kalian pakai*”. Dari perkataan Bu Sundari menunjukkan bahwa dia terlihat kurang suka dengan cara berpakaian Ayu. Berpakaian yang sopan perlu kita lakukan terlebih ketika tinggal ditempat baru. Karena manusia adalah makhluk sosial, berpenampilan sopan termasuk menghargai orang lain.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat Al Arof ayat 26 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِيكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “*Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.*”

Dalam dialog yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa Bu Sundari mengingatkan terutama kepada Ayu bahwa pakaian yang ia kenakan akan mudah dilihat orang, mengingat rumah-rumah di desa tersebut mayoritas terbuat dari anyaman bambu. Pakaian yang kurang sopan selain tidak enak dipandang juga dapat menimbulkan nafsu bagi lawan jenis. Oleh karenanya berpenampilan sopan penting digunakan terutama remaja jaman sekarang.

B. Akhlak terhadap sesama manusia



Gambar 3.2

Nur meminum kopi yang disuguhkan Pak Prabu

Pada scene kedua yang peneliti gambarkan, terdapat akhlak sesama manusia yaitu menghargai orang lain. Terdapat dua makna nilai akhlak *mahmudah* dalam adegan tersebut. Dimana mbah buyut mengingatkan Nur akan pentingnya menghargai pemberian orang lain dan Nur yang menikmati hidangan yang disuguhkan Pak Prabu meskipun tidak ia sukai. Tokoh Nur yang sedang berbincang dengan Pak Prabu dan mbah buyut mengenai apa yang dialami Nur, tiba-tiba diberi segelas kopi yang mana sebenarnya Nur tidak meminum kopi. Namun, karena bujukan Pak Prabu akhirnya Nur sedikit demi sedikit meminum kopinya. *“Diminum dulu kopinya, tidak baik menolak pemberian tuan rumah. Ini memang dipersiapkan untuk kamu.”*

Disini terdapat makna akhlak dimana sesuatu yang diberikan dari orang lain harus kita hargai dengan apapun keadaan kita, baik suka maupun tidak.

Denotasi	Gambaran yang gelap menandakan suasana malam hari. Nur mengenakan pakaian berhijab berwarna gelap dengan kepala menunduk, mengerutkan dahi, mata terbuka, dan tangan menggenggam gelas berisi kopi yang akan diminum.
Konotasi	Kepala menunduk, mata terbuka, dan tangan menggenggam segelas kopi menandakan Nur

	akan meminum kopi tersebut. Ekspresi ragu terlihat diwajah Nur saat hendak meminum kopi pemberian Pak Prabu Keraguan menikmati hidangan yang di sajikan tuan rumah biasanya dikarenakan sesuatu yang tidak disukai atau dihindari.
Mitos	Menghargai pemberian orang lain yang belum tentu kita suka merupakan bentuk dari menghormati orang tersebut. Menghargai dan menghormati pemberian dengan yang dicontohkan tokoh Nur perlu kita lakukan untuk menjaga perasaan orang yang memberikan. Menghargai pemberian orang lain dipercaya akan membuat orang tersebut merasa lega dan bahagia tanpa merasa direndahkan. Dalam adegan ini, Nur juga menceritakan bahwa dia melihat sosok makhluk. Menurut mbah buyut, apa yang Nur lihat merupakan satu dari ratusan penghuni desa yang tidak semua orang bisa melihat. Konon, makhluk tersebut marah dengan apa yang ia bawa di desa tersebut.

Adegan diatas menggambarkan suasana malam hari saat mendatangi Pak Prabu dan mbah buyut untuk membericarakan apa yang tengah terjadi pada mahasiswa KKN. Mbah buyut yang memberikan secangkir kopi, dimana tidak disukai Nur sembari berkata, *“Diminum dulu kopinya, tidak baik menolak pemberian tuan rumah. Monggo”*. Dari perkataan mbah buyut menunjukkan bahwa dia merasa terhormat apabila pemberiannya dinikmati Nur.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat An-Nisa' ayat 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mahmudah*, dimana Nur menghargai kopi pemberian mbah buyut untuk melegakan hati dan tidak menganggap rendah pemberian mbah buyut. Dalam scene ini dapat dilihat bahwa menikmati hidangan tuan rumah merupakan salah satu bentuk menghargai tuan rumah. Dalam scene ini mengajarkan untuk bisa menerima apapun pemberian orang lain sekalipun itu tidak disukai, karena menolak berarti menyinggung bahkan menyakiti orang tersebut.

C. Akhlak terhadap Allah swt.



Gambar 3.3

Bima pulang larut malam dan meninggalkan sholat.

Pada scene ketiga yang peneliti gambarkan, terdapat akhlak terhadap Allah swt. yaitu beribadah kepada Allah swt. Terdapat nilai akhlak *mazmumah* dalam adegan tersebut. Tokoh Bima terlihat berdiri di depan pintu sepulang dari urusan pribadinya. Nur, sahabat Bima sejak kecil heran dan mengingatkan bahwa selama KKN dia sudah jarang melihat Bima melaksanakan ibadah sholat. Teguran halus yang ditujukan kepada Bima mendapat respon yang tidak terduga dimana Bima mengatakan bahwa ibadahku ibadahku, ibadahmu ibadahmu, dan jawaban tersebut membuat Nur semakin takut akan kondisi Bima yang dirasa kurang baik atau menyembunyikan sesuatu.

Denotasi	Gambaran yang gelap menandakan suasana malam hari. Bima mengenakan kaos pendek dan berjalan masuk dengan menenteng jaket dipundak dengan raut datar dan mata sipit ketika mendengar tegur sapa dari tokoh Nur yang menanyakan ibadah sholat Bima yang sudah jarang terlihat.
Konotasi	Berjalan masuk dengan menenteng jaket menandakan seseorang yang pulang dari bepergian. Raut datar dan mata sipit menandakan ekspresi tidak suka atau sinis karena Bima kurang nyaman dengan pertanyaan Nur yang menyinggung perihal Bima yang sudah jarang melaksanakan ibadah sholat. Selain itu, Bima datang tanpa sapa dan mengucapkan salam.
Mitos	Raut wajah yang digambarkan tokoh Bima terhadap nasehat yang dijelaskan tokoh Nur dianggap kurang enak dilihat. Bahkan, Nur bertanya terhadap ibadah Bima yang sudah jarang dilakukan yang mana tentu membawa kekhawatiran bagi sahabat Bima tersebut. Seseorang yang sudah berteman lama biasanya tidak enggan mengingatkan temannya akan hal kebaikan, termasuk sholat. Sholat, merupakan salah satu cara beribadah kepada Allah swt. yang wajib dilakukan bagi umat muslim. Orang yang meninggalkan sholat diyakini akan semakin jauh dari Sang Pencipta. Terlebih, mengucapkan salam merupakan anjuran bagi setiap muslim

	<p>dimana mengucapkan salam memiliki makna mendoakan orang lain agar selalu diberikan keberkahan dan keselamatan oleh Allah swt. Melakukan ibadah sholat dipercaya juga dalam masyarakat sebagai olahraga ringan yang menyehatkan. Oleh karena itu, orang yang rajin melakukan sholat akan merasa tenang dan nyaman.</p>
--	--

Adean diatas menggambarkan suasana malam hari saat Bima hendak memasuki penginapan KKN dan didepan pintu ada Nur yang merupakan sahabat Bima. Bima yang terlihat pulang malam langsung memasuki rumah tanpa mengucap salam dan ditanya Nur terkait ibadah sholatnya kepada Allah swt yang sudah jarang terlihat. Namun, Bima menjawab dengan ketus, *“Ibadahku, ibadahku, dudu urusanmu. Kon gak perlu tau Nur”*.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat An-Nur ayat 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”*

Dalam ayat diatas selain menjelaskan anjuran salam bagi setiap muslim, juga merupakan bentuk ungkapan izin memasuki rumah yang bukan merupakan tempat tinggalnya.

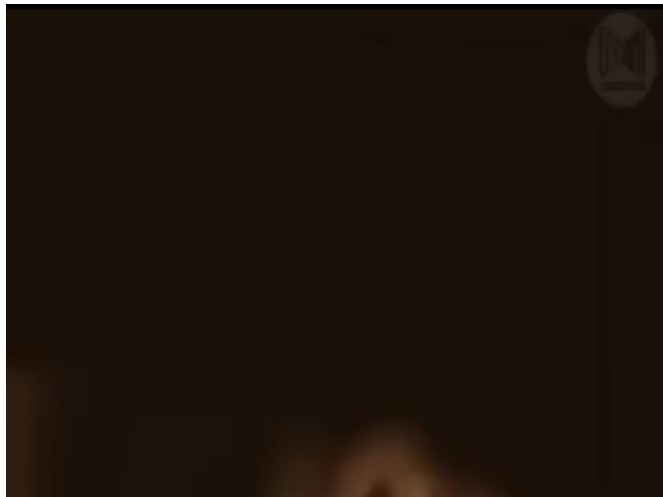
Kemudian Allah swt. berfirman dalam Quran Surat An-Nisa’ ayat 103 tentang kewajiban sholat bagi setiap orang muslim yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: *“Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”*

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mazmumah*, dimana Bima enggan mengucapkan salam dan mulai meninggalkan ibadah sholat yang mana merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Sebagai seorang muslim wajib hukumnya mengingatkan sesama saudara muslim. Beribadah merupakan salah satu cara mendekati diri kepada Allah swt., oleh sebab itu muslim yang jauh terhadap tuhan nya adalah dia yang jarang beribadah kepada Allah swt. dalam scene ini terdapat makna yang mendalam pentingnya mengingatkan, karena ibadah merupakan keutamaan bagi setiap muslim.

D. Akhlak terhadap sesama manusia



Gambar 3.4

Adean asusila antara Bima dan Ayu

Pada scene berikutnya yang peneliti gambarkan, terdapat akhlak sesama manusia yaitu perbuatan tidak asusila. Terdapat nilai akhlak *mazmumah* dalam adegan ini. Tokoh Bima dan Ayu berada disuatu tempat, sebut saja Tapak Tilas. Tapak tilas merupakan gapuro yang dipercaya sebagai batas antara desa dan alam ghaib, sehingga masyarakat dilarang memasukinya, namun berbeda dengan Ayu dan Bima yang justru melakukan tindakan asusila didalam tapak tilas.

Denotasi	Gambaran yang gelap menandakan suasana malam hari. Tergambar dua tokoh dalam adegan ini. Ayu yang tengah melepas pakaian menuju ke Bima yang berada didalam sendang dengan tanpa busana.
Konotasi	Konotasi yang ingin disampaikan pada adegan ini yaitu tindakan asusila dengan lawan jenis yang belum sah. Tokoh Bima dan Ayu melakukan hubungan terlarang antara lawan jenis pada suatu tempat dimana tempat ini terdapat sebuah sendang dan merupakan tempat larangan bagi penduduk desa setempat yang diberi nama tapak tilas.
Mitos	Dalam masyarakat, melakukan hubungan badan diluar nikah merupakan hal yang dianggap nakal. Orang yang melakukan tindaka asusila akan dikucilkan dan biasa menjadi perbincangan warga setempat. Melakukan tindakan asusila merupakan salah satu larangan bukan hanya di masyarakat, namun juga dalam ajaran Islam. Perbuatan yang dilakukan Bima dan Ayu merupakan bentuk perbuatan zina. Terlebih, perbuatan tersebut dilakukan didalam tapak tilas yang merupakan alas makhluk ghoib. Konon, orang yang memasuki tapak tilas tidak dapat keluar dari sana, menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat desa setempat, karena tapak tilas merupakan tempat para penunggu alas berada.

Adegan diatas menggambarkan suasana malam hari ketika Bima dan Ayu melakukan tidakan asusila pada suatu tempat terlarang yang disebut tapak

tilas. Tindakan asusila termasuk kedalam perbuatan zina yang mana ditegaskan dalam Al Qur'an merupakan perbuatan yang sangat dilarang Islam.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”.

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mazmumah*, dimana Bima dan Ayu melakukan tindakan asusila yang melanggar larangan Allah swt. Dalam scene ini dapat dilihat bahwa tindakan asusila merupakan salah satu tindakan yang sangat dibenci Allah. Salah satu dari akhlak mazmumah ini telah Allah tegaskan bahwa zina merupakan perbuatan yang keji. Dalam halm ini, penting bagi setiap muslin terutama para remaja menjauhi perbuatan yang dimurkai oleh Allah swt. ini.

E. Akhlak terhadap Allah swt.



Gambar 3.5
Bima melaksanakan ibadah sholat

Scene kelima yang peneliti gambarkan, tedapat nilai akhlak *mahmudah*. nilai akhlak terhadap Allah swt. terlihat dimana tokoh Bima kembali bertaubat dan memohon ampun atas apa yang ia lakukan, serta mohon

petunjuk dari apa yang terjadi. Tokoh Bima telah sadar dan siap menanggung apapun resiko yang harus ia hadapi.

Denotasi	Gambaran yang gelap menandakan suasana malam hari. Bima memakai kaos berwarna biru yang sedang duduk dengan dahi yang berkerut dan mata terpejam. Mengerutkan dahi dan mata terpejam mengungkapkan penyesalan terhadap apa yang telah ia lakukan.
Konotasi	Mengerutkan dahi dan mata terbuka merupakan ekspresi penyesalan karena apa yang sudah dilakukan Bima merupakan perbuatan terlarang dan menyimpang agama. Posisi duduk dengan kedua kaki di tekuk dan tangan diatas lutut merupakan salah satu gerakan sholat umat islam.
Mitos	Ungkapan penyesalan yang digambarkan tokoh Bima merupakan satu jalan mendekatkan diri kepada Allah swt. penyesalan dapat diartikan sebagai bentuk taubat manusia kepada Sang Pencipta. Dalam Islam, seorang hamba yang menyesal akan perbuatannya dan bertaubat kepada-Nya, maka akan diampuni kesalahan serta dosanya oleh Allah swt. bertaubat bisa dilakukan dengan berdoa setelah melaksanakan ibadah sholat. Dalam masyarakat, orang yang menyesali perbuatannya dianggap tidak akan melakukan perbuatan yang sama.

Adegan diatas menggambarkan suasana malam hari Bima kembali melaksanakan ibadah sholat yang merupakan kewajiban setiap muslim. Bima beribadah seraya bertaubat memohon ampun atas apa yang dia lakukan, yang mana perbuatan-perbuatan Bima sebelumnya melanggar ajaran Islam.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat An-Nisa' ayat 17 yang berbunyi:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: *"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mahmudah*, dimana Bima bertaubat memohon ampun kepada Allah swt. bertaubat merupakan salah satu cara memohon ampun kepada Allah swt. Allah meringankan umat-Nya untuk memohon ampun, Allah meringankan umat-Nya dalam berbagai ibadah, termasuk bertaubat. Orang yang melakukan akhlak *mazmumah* dapat Allah ampuni dosanya dengan cara bertaubat. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang menyesali perbuatan buruknya.

F. Akhlak terhadap Allah swt.



Gambar 3.6

Nur melakukan ibadah sholat

Scene berikutnya masih merupakan nilai akhlak *mahmudah*, dimana akhlak terhadap Allah swt. yang tergambarkan tokoh Nur yang sedang melaksanakan ibadah sholat. Nur merupakan tokoh yang sangat dekat dengan Allah diantara mahasiswa KKN lainnya. Penggambaran tokoh Nur sebagai perempuan yang santun dan tidak pernah meninggalkan ibadah sholat.

Denotasi	Gambaran yang gelap menandakan suasana malam hari. Nur mengenakan mukena berwarna putih, duduk mengelengkan kepada ke kanan dan kiri yang menandakan telah selesai menjalankan ibadah sholat.
Konotasi	Mengenakan mukena berwarna putih dengan duduk menggelengkan kepala kekanan dan kekiri merupakan gambaran Muslimah yang sedang menjalankan ibadah sholat yang bertujuan menghadap dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
Mitos	Dalam masyarakat, orang akan dianggap berakhlak baik ketika ia rajin melakukan ibadah sholat. Orang yang tekun beribadah tersebut biasanya sangat dihormati dan dihargai sebab dianggap sangat dekat dengan sang pencipta. Pada adegan ini diceritakan tokoh Nur yang sedang melaksanakan ibadah sholat. Melaksanakan ibadah sholat merupakan salah satu wujud pendekatan diri kepada Allah swt. dan sangat disukai Allah swt. seorang muslim wajib hukumnya melaksanakan sholat dan larangan bagi seorang muslim meninggalkan sholat. Sebab, didalam sholat terdapat doa-doa yang dapat Allah kabulkan sesuai rencana-Nya.

Adegan diatas menggambarkan suasana malam hari saat Nur melaksanakan ibadah sholat. Ibadah sholat merupakan kewajiabn bagi setiap muslim.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mahmudah*, dimana Nur tidak pernah lupa mengerjakan sholat dan berdoa sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt. sholat merupakan salah satu bentuk ibadah bagi setiap muslim. Pentingnya mengerjakan sholat akan membuat seorang muslim merasa tenang, aman, dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta terhindar dari perbuatan tercela.

G. Akhlak terhadap Allah swt.



Gambar 3.7

Bima memimpikan Widya yang penuh lilitan ular dan akan di selamatkan sosok penari dengan syarat yang harus disetujui Bima.

Pada scene ini tedapat nilai akhlak *mazmumah*. Akhlak terhadap Allah swt. yang mana digambarkan seorang manusia yang menyimpang ajaran Islam yaitu menyekutukan Allah dengan jin. Pada scene ini tokoh Bima menjelaskan awal mula dirinya terhasut jin yang kemudian berlanjut menuruti apapun perkataan jin. Dalam scene ini Bima bercerita kepada Nur tentang

kejadian yang dialami Bima, dimana dia dihadapkan oleh Badarawuhi wujud Widya, salah satu mahasiswa KKN yang dia cintai yang saat itu sedang lilit ular. Badarawuhi menjelaskan, Widya akan bebas dengan beberapa syarat yang harus Bima lakukan. Khawatir hal-hal yang tidak diinginkan terhadap pujaan hati, Bima pun menyetujui apa yang dikatakan Badarawuhi.

Denotasi	Gambaran yang gelap menandakan suasana malam hari. Pada adegan ini, terdapat 3 orang yang berada disuatu tempat. Satu orang perempuan berpakaian busana dengan aksesoris lengkap di badannya, satu orang laki-laki berdiri mengenakan kaos putih, dan satu orang perempuan tertidur dengan lilitan ular. Dalam adegan ini menceritakan awal mula Bima ditemui sosok penunggu desa dalam mimpinya.
Konotasi	Konotasi yang ingin disampaikan dalam adegan ini yaitu terdapatnya tiga orang yang berada di sebuah sendang terbengkalai yang ada di desa Penari. Perempuan dengan busana dan aksesoris lengkap yang merupakan jin tapak tilas dan sedang menghasut satu mahasiswa KKN bernama Bima untuk menuruti perkataanya demi menyelamatkan Widya yang merupakan salah satu anggota KKN yang di cintai Bima. Menerima hasutan dan menjalankan apa yang diperintahkan jin termasuk salah satu sikap menyekutukan Allah swt.
Mitos	Dalam masyarakat, orang yang bersekutu dengan jin adalah orang yang berbahaya dan bahkan dikucilkan dalam masyarakat tersebut. Bersekutu dengan jin yang digambarkan pada

	<p>scene ini merupakan penyimpangan Islam dan tindakan yang dilarang agama. Dalam Islam, orang yang bersekutu dengan jin akan mendapat balasan yang pedih karena dianggap telah menduakan Allah swt. Jin perempuan yang terdapat pada adegan ini merupakan jin yang bernama Badarawuhi, sosok siluman ular yang menghasut mahasiswa KKN untuk menjalani apa yang dia perintahkan. Badarawuhi juga diceritakan makhluk halus atau lembut penunggu Desa Penari.</p>
--	---

Adegan diatas menggambarkan suasana malam hari dimana Bima menjelaskan awal mula ia bersekutu dengan jin. Bima mendapati tubuh Widya yang dililit beberapa ular dengan kondisi terlentang. Hasrat Bima untuk melindungi Wisya yang mana merupakan mahasiswa KKN yang ia cintai akhirnya berujung pada persekutuan.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat An-Nisa' ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.*”.

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mazmumah*, dimana Bima mulai menyekutukan Allah dan percaya terhadap perintah jin. Jin merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah swt. seperti halnya manusia. Namun dalam scene ini menjelaskan bahwa adanya jin dan manusia tidak lain untuk berbadah kepada Allah, bukan untuk menyekutukan Allah swt. Dan sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang bersekutu.

H. Akhlak terhadap sesama manusia



Gambar 3.8

Nur sedang menasehati Bima

Akhlak *mahmudah* pada scene selanjutnya, terdapat akhlak sesama manusia yaitu menasehati sekaligus menyadarkan mahasiswa KKN yang dianggap sudah menyimpang dari ajaran agama. Nur, mahasiswa KKN yang sangat rajin beribadah tidak lelah mengingatkan Bima akan apa yang dia lakukan salah. Tidak hanya itu, pada scene ini digambarkan Bima yang mulai menyadari akan perilaku-perilaku buruk yang telah dia lakukan. Pada scene ini tokoh Bima mengaku menyesal.

Denotasi	Gambaran yang gelap menandakan suasana malam hari. Nur mengenakan hijab hijau menghadap ke Bima. Bima yang mengenakan kaos biru dengan mulut rapat dan sedikit manyun menandakan ekspresi sedih sebagai ungkapan penyesalan. Nur menghadap ke Bima seakan mengatakan sesuatu yang membuat Bima menyesal.
Konotasi	Mengerutkan dahi dan mulut yang sedikit manyun mengungkapkan penyesalan terhadap apa yang telah dilakukan Bima. Duduk berhadapan dengan Nur menandakan Bima yang tengah berbincang dengan Nur yang merupakan sahabat lama Bima. Nur berusaha menyadarkan dan menasehati Bima.

	Menyadarkan seseorang hingga menyesali perbuatannya merupakan salah satu cara menasehati dengan benar.
Mitos	Ungkapan penyesalan yang digambarkan tokoh Bima merupakan satu jalan mendekati diri kepada Allah swt. penyesalan dapat diartikan sebagai bentuk taubat manusia kepada Sang Pencipta. Dalam Islam, seorang hamba yang menyesal akan perbuatannya dan bertaubat kepada-Nya, maka akan diampuni kesalahan serta dosanya oleh Allah swt. Nur sebagai sahabat Bima menjalankan apa yang semestinya ia jalankan. Menasehati dan menyadarkan Bima merupakan perbuatan yang disukai Allah swt terhadap umat-Nya. Seorang muslim wajib hukumnya menasehati dan menyadarkan kembali muslim yang lain apabila sudah melanggar larangan Allah swt.

Adegan diatas menggambarkan suasana malam hari Nur memberi nasehat kepada Bima yang bertujuan agar Bima kembali sadar dan mengakui bahwa apa yang ia lakukan adalah perbuatan salah dan dilarang agama. Dalam scene ini, Bima juga merasa menyesal atas apa yang telah dia lakukan. Nasehat Nur diberikan bukan semata-mata Bima adalah sahabat lama Nur, akan tetapi kewajiban muslim terhadap muslim lain untuk saling mengingatkan dan menasehati.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat Adz-Dzariyat ayat 51 yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."*

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mahmudah*, dimana Nur masih berusaha menasehati Bima meskipun sebelumnya justru mendapat perlakuan sinis dari Bima. Allah memerintahkan umatnya untuk saling menasehati kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, dalam scene ini menggambarkan dan memberi gambaran kepada setiap umat muslim untuk tidak lelah dalam mengingatkan muslim lainnya.

I. Akhlak terhadap sesama manusia



Gambar 3.9

Ayu di temui Badarawuhi untuk menuruti apa yang ia perintahkan

Pada scene selanjutnya, terdapat akhlak *mahmudah* sesama manusia yaitu menasehati sekaligus menyadarkan mahasiswa KKN yang dianggap sudah menyimpang dari ajaran agama. Nur, mahasiswa KKN yang sangat rajin beribadah tidak lupa mengingatkan Ayu akan apa yang dia lakukan salah. Tidak hanya itu, pada scene ini digambarkan Ayu mulai menyadari akan perilaku-perilaku buruk yang telah dia lakukan.

Denotasi	Gambaran yang cerah menandakan suasana siang hari. Nur dengan hijab coklat muda dan mengenakan jas KKN tengah berbincang dengan Ayu yang mengenakan jas KKN dengan tampilan rambut hitam lurus. Raut keduanya dengan dahi berkerut menandakan pembicaraan yang serius.
Konotasi	Raut dengan dahi berkerut menandakan

	<p>perbincangan antara Nur dan Ayu serius. Ditengah suasana cerah yang bagus untuk menjalankan tugas KKN, Nur berusaha mengajak Ayu membicarakan apa yang telah terjadi selama ini. Nur juga menyadarkan serta menasehati Ayu bahwa apa yang dilakukan merupakan perbuatan yang salah.</p>
Mitos	<p>Dalam masyarakat, orang yang masih bersedia memberi peringatan kepada lainnya merupakan orang yang sangat dekat dengannya. Bahkan ketika seseorang sudah tidak mau mendengarkan biasanya akan di biarkan melakukan apapun sesuka hatinya.</p> <p>Pada adegan ini diceritakan tokoh Nur dan Ayu yang sedang berbincang serius ditengah kegiatan KKN. Nur berusaha menyadarkan Ayu bahwa apa yang dilakukan merupakan perbuatan yang salah. Dalam Islam, wajib hukumnya mengingatkan sesama saudara yang mulai menyimpang ajaran Islam. Nur ingin keadaan kembali seperti awal mereka menjalankan KKN dengan menyadarkan Ayu dan Bima yang sudah melanggar ajaran Islam sekaligus melanggar peraturan desa tempat mereka menjalankan tugas KKN</p>

Adegan diatas menggambarkan suasana dimana Nur berusaha memperingati dan menasehati Ayu untuk segera bertaubat dan kembali kepada Allah swt. serta meninggalkan apa yang menjadi perintah jin. Karena sesungguhnya percaya kepada jin merupakan salah satu bentuk menyekutukan Allah swt.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat Al ‘Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mahmudah*, dimana Nur tidak membedakan satu sama lain untuk menasehati. Pada scene ini juga terdapat nilai akhlak *mahmudah* dimana Nur berusaha keras mengembalikan keadaan tempat ia melaksanakan tugas KKN.

Allah memerintahkan umatnya untuk saling menasehati kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, dalam scene ini menggambarkan dan memberi gambaran kepada setiap umat muslim untuk tidak lelah dalam mengingatkan muslim lainnya.

J. Akhlak terhadap Allah swt.



Gambar 3.10

Badarawuhi menemui Ayu untuk melakukan apa yang ia perintahkan

Selanjutnya, scene terdapat akhlak *mazmumah* yaitu akhlak terhadap Allah swt. dan hampir sama dengan scene sebelumnya yaitu bersekutu dengan jin. Digambarkan tokoh Ayu kedatangan Badarawuhi yang sekaligus membujuk Ayu untuk turut melancarkan perbuatan Bima. Dijelaskan pula bahwa disini Badarawuhi menjanjikan apabila Ayu membantu Bima maka Ayu akan

mendapatkan Bima. Bima merupakan teman mahasiswa KKN yang Ayu cintai diam-diam. Sejak saat itulah Ayu bersekutu dengan Badarawuhi.

Denotasi	<p>Pada adegan ini, digambarkan dua perempuan berdiri di suatu bangunan rumah. Ayu berdiri ditengah pintu dengan baju putih dan celana <i>jeans</i> panjang menghadap ke depan dengan ekspresi seseorang yang sedang berbincang kepada orang lain. Didepannya, terlihat sosok makhluk halus berpakaian penari dengan selendang yang menempel ditangan yang tengah brbincang dengan Ayu.</p>
Konotasi	<p>Konotasi yang ingin disampaikan dalam adegan ini yaitu terdapatnya perempuan dengan busana dan aksesoris lengkap yang merupakan jin tapak tilas dan sedang menghasut satu mahasiswa KKN bernama Ayu untuk menuruti perkataanya yang menjanjikan Ayu dapat mendekati Bima, mahasiswa KKN yang Ayu cintai.</p>
Mitos	<p>Seseorang akan terpikat ketika orang lain memiliki keahlian atau kecerdasan, bukan hanya kecantikan yang bisa terlihat oleh mata. Mitos yang dibawa Badarawuhi ketik itu adalah dengan selendang yang ia berikan, Bima akan terpikat oleh Ayu. Oleh sebab itu Ayu mulai bersekutu dengan jin untuk mendapatkan Bima.</p> <p>Bersekutu dengan jin yang digambarkan pada scene ini merupakan penyimpangan Islam dan tindakan yang dilarang agama. Dalam Islam, orang yang bersekutu dengan jin akan</p>

	mendapat balasan yang pedih karena dianggap telah menduakan Allah swt. Yang diperbincangkan adegan ini merupakan hasutan sosok jin perempuan yang disebut Badarawuhi. Badarawuhi menjanjikan hasrat Ayu untuk memiliki Bima terpenuhi dengan menjalankan apa yang diperintahkan Badarawuhi.
--	---

Adegan diatas menggambarkan suasana ketika Ayu didatangi Badarawuhi dan dijanjikan dekat dengan Bima, mahasiswa KKN yang ia cintai dengan syarat mau bekerja sama menuruti apa yang Badarawuhi perintahkan.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat Al Maidah ayat 72 yang berbunyi:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.*”.

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mazmumah*, dimana Ayu terperangkap dalam perkataan jin yang membuatnya menyekutukan Allah dan percaya akan apa yang dikatakan jin. Jin merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah swt. seperti halnya manusia. Menuruti permintaan jin berarti menyekutukan Allah. Namun dalam scene ini menjelaskan bahwa adanya jin dan manusia tidak lain untuk berbadah kepada Allah, bukan untuk menyekutukan Allah swt. Dan sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang bersekutu.

K. Akhlak terhadap sesama makhluk



Gambar 3.11

Tindakan asusila antara Bima dan Badarawuhi sekaligus pengurungan Bima di Tapak Tilas sebagai balasan dari apa yang ia lakukan

Scene terakhir atau ke sebelas ini mengandung nilai akhlak *mazmumah* sesama makhluk. manusia yaitu menutup aurat. Tokoh Ayu yang berpaakaian *mini* mendapat teguran dari Bu Sundari, selaku pemilik rumah tempat mahasiswa menginap. Ayu yang sedang berbincang dengan Widya dan Nur berada diruang tamu dan seketika Bu Sundari mengingatkan bahwa rumah huniannya terbuat dari papan yang masih berlubang, sehingga apa yang diucapkan dan dipakai akan mudah dilihat orang.

Denotasi	Adegan ini menggambarkan sosok makhluk halus perempuan dengan bando dikepada dan raut yang seram. Sedangkan satu laki-laki yang merupakan mahasiswa KKN bernama Bima dengan raut yang menandakan ketakutan dan berada di sebuah sendang.
Konotasi	Sosok makhluk halus pada adegan ini merupakan wujud siluman ular sekaligus makhluk halus yang berperan sebagai penari di alas ghaib yang disebut Badarawuhi. Jin

	<p>bernama Badarawuhi yang sedang melakukan tindakan asusila dengan salah satu mahasiswa KKN yang bernama Bima didalam tapak tilas, atau tempat terlarang bagi warga setempat.</p>
Mitos	<p>Melakukan tindakan asusila merupakan salah satu larangan bukan hanya di masyarakat, namun juga dalam ajaran Islam. Perbuatan yang dilakukan Bima dan jin tersebut dianggap tidak baik. Terlebih, perbuatan tersebut dilakukan didalam tapak tilas yang merupakan alas makhluk ghoib yang mana orang yang memasuki tapak tilas tidak dapat keluar dari sana, menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat desa setempat. Pada adegan ini diceritakan bahwa tindakan asusila yang dilakukan Badarawuhi dan Bima merupakan hukuman atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan Bima dalam memenuhi hasutan Badarawuhi. Konon, dalam adegan tersebut menceritakan tokoh Bima yang dikurung dalam tapak tilas dan dianggap tidak dapat kembali lagi.</p>

Adegan diatas menggambarkan suasana mencekam didalam tapak tilas, dimana Bima melakukan tindakan asusila terhadap jin dan konon merupakan roh yang dikunci dialam ghaib sebagai hukuman atas apa yang Bima lakukan. Disini dapat terlihat bahwa menyekutukan Allah merupakan perbuatan yang sangat dibenci Allah. Allah menciptakan makhluk adalah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Allah swt. berfirman dalam Quran Surat Adz Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Melalui gambaran scene diatas, ditemukan nilai akhlak *mazmumah*, dimana hubungan terlarang, terutama yang dilakukan bersama jin merupakan perbuatan yang sangat buruk dan dibenci Allah swt.

Jin merupakan salah satu makhluk Allah yang ghaib dan diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan untuk bermuamalah terhadap sesamanya (manusia lain). Karena tujuan dari hubungan sosial yaitu guna menciptakan ketenangan hati, kerja sama yang baik, saling menghormati, bertoleransi, percaya, menyayangi, dan saling memberi.

Allah swt. juga berfirman dalam Quran Surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar dapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* Dari terjemahan surat diatas, makna dari “jenismu sendiri” adalah dari sesama manusia, bukan jin atau malaikat, atau makhluk lain selain manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada film yang berjudul “*KKN di Desa Penari*” yang menceritakan perjalanan mahasiswa menjalankan tugas KKN di pelosok desa dan dijadikan penelitian yang berjudul “*Makna Nilai Akhlak dalam Film KKN di Desa Penari*”.

Sesuai dengan unit analisis, peneliti hanya membahas akhlak *mahmudah* dan *mazmumah*. dalam film ini ditemukan akhlak terhadap Allah dan sesama makhluk yang tertuang dalam penanda gambar dan dialog. Akhlak terhadap makhluk diantaranya menutup aurat, menghargai pemberian orang lain, tindakan asusila, dan menasehati. Akhlak terhadap Allah swt diantaranya beribadah sholat, bertaubat, dan menyekutukan Allah swt.

Makna denotasi, konotasi, dan mitos yang disampaikan sutradara dalam film *KKN di Desa Penari* bahwa film ini layak di pertontonkan karena terdapat nilai akhlak yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Terutama akhlak terhadap Allah swt. sebagai pencipta sekaligus Tuhan bagi umat muslim dan akhlak sesama manusia sebagai makhluk sosial. hal ini dilakukan guna mendapat ajaran dan pelajaran kehidupan bagi sehari-hari.

B. Saran

Setelah menganalisis film *KKN di Desa Penari* yang mengandung makna nilai akhlak, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharap dapat memberikan manfaat untuk semua pihak.

1. Kepada para penulis, semoga lebih giat dalam menerbitkan karya-karya yang mengandung pesan positif dan bermanfaat, serta karya-karya yang membangun generasi muda terutama, agar dapat mencontoh, menerapkan, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada para pembaca dan penikmat sastra agar menjadi *smart readers* dan selektif dalam memilih karya yang akan dibaca. Jadikan minat

baca tidak hanya sekedar *hobby*, akan tetapi menjadi aktivitas yang bermanfaat bagi sekitar. Ilmu dan pengetahuan serta wawasan baru yang didapat semoga menjadikan kehidupan lebih baik lagi.

3. Bagi para akademisi yang ingin meneliti karya sastra, khususnya menggunakan teori semiotika diharapkan dapat memperhatikan tanda-tanda dari sebuah kata.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan puja serta puji syukur kehadirat Allah swt., yang telah melimpahkan *Rahmat, Hidayah*, serta *Inayahnya* kepada penulis, sehingga terselesaikan skripsi ini dengan lancar. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritikan, serta semua pihak yang menjadi *support system* penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam kepenulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis sangat berharap saran dan kritik dari semua pihak, terutama pembaca skripsi ini demi kemajuan di masa mendatang. Hanya kepada Allah SWT penulis memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan bagi penulis dan para pembaca.

Daftar Pustaka

Buku:

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Amzah.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Pers.
- Agustin, N., Yuliana, I., & Hidayah, M. (2022). Memahami Nilai Moral Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Sebagai Tayangan yang Layak Ditontonkan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1.
- Ahmadi, A., & Salim, N. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, M. A. (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Apriadi. (2013). *Tamburaka. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian* (P. Pelajar (ed.)).
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Cholies, F. R. N. (2021). *Analisis Framing Pesan Akhlak Mazmumah dalam Film Parasite*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Deradjat, Z. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Deradjat, Z. (2002). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Universitas Terbuka.
- Effendi, H. (2009). *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Erlangga.
- Etta Mamang, S., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. C.V Andi Offset.

- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer* (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Ilyas, Y. (1999). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar Offset.
- Ishaq, R. el, & Ashar, M. F. S. al. (2016). Pesan-pesan Dakwah dalam Film “3 Idiots.” *Academic Journal for Homiletic Studies*.
- Khusni, M. (2019). *Representasi Sabar dalam Film “Cinta Laki-Laki Biasa” (Analisis Tokoh Rafli)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lesmana, M. (2009). *Mari Membuat Film* (Edisi Kedu). Erlangga.
- Mahjuddin. (2009). *Akhlak Tasawuf I*. Kalam Mulia.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (1997). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. Longman.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munir Amin, S. (2016). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Edisi Revi). PT Rajagrafindo Persada.
- Prastita, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Ridhahani. (2011). *Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Aswaja Pressindo.
- Sa'aduddin, I. A. M. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saebani, B. A. (2009). *Filsafah Ilmu*. Pustaka Setia.
- Sidu, L. O. (2015). *Jurnal Humanika*. La Ode Gusal.
- Syamhudi, H. (2015). *Akhlak Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*.

Madani Media.

- Toha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar Offset.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Widagdo, M. B. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Andi Offset.
- Yusuf, A. A. (2003). *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. CV Pustaka Setia.
- Zakiyah, Q. Y. dan R. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. CV Pustaka Setia.
- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Amzah.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Pers.
- Agustin, N., Yuliana, I., & Hidayah, M. (2022). Memahami Nilai Moral Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Sebagai Tayangan yang Layak Ditontonkan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1.
- Ahmadi, A., & Salim, N. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, M. A. (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Apriadi. (2013). *Tamburaka. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian* (P. Pelajar (ed.)).
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, & Burhan, M. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Cholies, F. R. N. (2021). *Analisis Framing Pesan Akhlak Mazmumah dalam Film Parasite*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Deradjat, Z. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Deradjat, Z. (2002). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Universitas Terbuka.
- Effendi, H. (2009). *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Erlangga.
- Etta Mamang, S., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. C.V Andi Offset.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer* (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Ilyas, Y. (1999). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar Offset.
- Ishaq, R. el, & Ashar, M. F. S. al. (2016). Pesan-pesan Dakwah dalam Film “3 Idiots.” *Academic Journal for Homiletic Studies*.
- Khusni, M. (2019). *Representasi Sabar dalam Film “Cinta Laki-Laki Biasa” (Analisis Tokoh Rafli)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lesmana, M. (2009). *Mari Membuat Film* (Edisi Kedu). Erlangga.
- Mahjuddin. (2009). *Akhlak Tasawuf I*. Kalam Mulia.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (1997). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. Longman.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munir Amin, S. (2016). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Edisi Revi). PT Rajagrafindo Persada.
- Prastita, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.

- Ridhahani. (2011). *Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Aswaja Pressindo.
- Sa'aduddin, I. A. M. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saebani, B. A. (2009). *Filsafah Ilmu*. Pustaka Setia.
- Sidu, L. O. (2015). *Jurnal Humanika*. La Ode Gusal.
- Syamhudi, H. (2015). *Akhlak Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*.
Madani Media.
- Toha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar Offset.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Widagdo, M. B. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Andi Offset.
- Yusuf, A. A. (2003). *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. CV
Pustaka Setia.
- Zakiyah, Q. Y. dan R. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di
Sekolah*. CV Pustaka Setia.

Jurnal:

- Agustin, N., Yuliana, I., & Hidayah, M. (2022). Memahami Nilai Moral Dalam
Film Animasi Nussa dan Rara Sebagai Tayangan yang Layak Ditontonkan
Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1.
- Sidu, L. O. (2015). *Jurnal Humanika*. La Ode Gusal.

Skripsi:

- Cholies, F. R. N. (2021). *Analisis Framing Pesan Akhlak Mazmumah dalam Film
Parasite*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Khusni, M. (2019). *Representasi Sabar dalam Film "Cinta Laki-Laki Biasa"
(Analisis Tokoh Rafli)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

LAMPIRAN



Film KKN Di Desa Penari

<https://www.dailymotion.com/video/x8dxzmq>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arina Mana Sikana
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 24 Maret 2000
NIM : 1801026090
Alamat : Kp. Ngaglik 004/009 Desa Kutoharjo Kecamatan
Kaliwungu Kabupaten Kendal
NIM : 1801026090
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Konsentrasi : Televisi Dakwah
Riwayat Pendidikan : 1. TK Darma Wanita Cepiring, lulus tahun 2005
2. TK Tarbiyatul Atfal 2 Kaliwungu, lulus tahun 2006
3. SD Negeri 2 Nolakerto Kaliwungu, lulus tahun 2012
4. MTs Negeri Brangsong, lulus tahun 2015
5. MAQBA Asy-Syarifah Mranggen, lulus tahun 2018
6. UIN Walisongo Semarang
Pengalaman organisasi: 1. Persaudaraan Setia Hati Terate
2. FORKOM Wasit Juri IPSI Kendal
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran
Islam
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
4. Ikatan Mahasiswa Kendal UIN Walisongo

